



**REPRESENTASI RELASI KUASA DALAM PESAN PROTOKOL
KESEHATAN (ANALISIS SEMIOTIKA *ROLAND BARTHES* PADA
LAGU “INGAT PESAN IBU”)**

**Oleh
EDDY KUSNADI
2019620027**

TESIS

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU KOMUNIKASI
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS SAHID
JAKARTA
2022**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINILITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

Nama : Eddy Kusnadi

NPM : 2019620027

Program Studi : Ilmu Komunikasi/ Media dan Jurnalistik

Judul Tesis : Representasi Relasi Kuasa Dalam Pesan Protokol Kesehatan (Analisis Semiotika
Roland Barthes Pada Lagu “Ingat Pesan Ibu”)

1. Karya tulis saya, tesis ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik (sarjana, magister, dan/atau doctor), baik di Universitas Sahid maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing dan masukan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di publikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikebudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lain sesuai dengan norma yang berlaku di Sekolah Pascasarjana Universitas Sahid Jakarta.

Jakarta, .. Februari 2022
Yang membuat pernyataan,

(Eddy Kusnadi)

HALAMAN PERSETUJUAN

Tesis ini diajukan oleh:

Nama : Eddy Kusnadi
NPM : 2019620062
Program Studi : Magister Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : Media Baru dan Jurnalistik
Judul Tesis : Representasi Relasi Kuasa Dalam Pesan Protokol Kesehatan (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Lagu "Ingat Pesan Ibu")

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji, tanggal 24 Februari 2022 dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar M.I.Kom pada Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Sekolah Pascasarjana universitas Sahid Jakarta.

MENYETUJUI

1. Pembimbing Utama : Dr. Jamalulail, MM

2. Pembimbing Anggota : Dr. Frengki Napitupulu, M.Si

3. Penguji Utama : Dr. Rhewindinar, M.Si

: 
: 
: 

Mengetahui

Ka. Program Studi Magister Ilmu Komunikasi



Dr. Hifni Alifahmi, M.Si

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh:

Nama : Eddy Kusnadi
NPM : 2019620062
Program Studi : Magister Ilmu Komunikasi
Judul Tesis : Representasi Relasi Kuasa Dalam Pesan Protokol Kesehatan (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Lagu "Ingat Pesan Ibu")

DEWAN PENGUJI

1. Pembimbing Utama : Dr. Jamalulail, MM
2. Penguji Anggota : Dr. Frengki Napitupulu, M.Si
3. Penguji Utama : Dr. Rhewindinar, M.Si



Mengetahui

Ka. Prodi
Magister Ilmu Komunikasi



(Dr. Hifni Alifahmi, M.Si)

Direktur SPs Usahid Jakarta



(Dr. Marlinda Irwanti Poernomo, M. Si)

ABSTRACT

Name : Eddy Kusnadi
SIN : 2019620027
Study Program : Communication Science / Media and Journalism Thesis
Title : Representation of Power Relations in Health Protocol Messages (Roland Barthes' Semiotic Analysis of the Song "Ingat Pesan Ibu")

How is the Representation of Power Relations in the Health Protocol Message in the Song Remember Mother's Message. Researchers are interested in knowing more about the signs of communication that are implied in it and are represented in the meaning of the power relations contained in the song Remember the Mother's Message. This research was conducted to find out the power relations that exist in the song to remember the message of the mother by finding the meaning represented by the song to remember the message of the mother and what forms of representation are contained in the song to remember the message of the mother. The method used in this research is descriptive qualitative with the basis of Stuart Hall representation and the Semiotics analysis knife of Rolands Barthes code.

Researchers collect important information related to the research problem, and then group the data according to the topic of the problem. The song lyrics used to be used as information tools are the power relations contained in the song Remember Mother's Message, in the form of lyrics that ask us to obey the 3M health protocol with lyrics that ask us to wear masks, keep our distance and wash our hands to avoid the covid19 virus. This is part of the campaign carried out by the covid task force in providing socialization to the public on steps to avoid exposure to the covid virus. Then the power relation approach through the mother is used to represent the mother figure who is respected in the family environment where the message conveyed by a mother is considered a noble message and brings goodness. This is then constructed into the lyrics of the song remember the mother's message as a representation of the power relationship of a mother in conveying health protocol messages to families and also the community to avoid the covid 19 virus. Based on the description and research results, it can be concluded as follows: Power as a domination relation Mother is trusted in the family as a person who provides good information in the right direction, but is used by the government, the government is here as a domination actor who wants to convey the message of the mother (government) to be obeyed if you don't want to get covid then you have to follow 3M.

Keyword : Health Protocol Messages, Covid 19, Power Relations, Representation, Semiotic

ABSTRAKSI

Nama : Eddy Kusnadi
NPM : 20196200027
Program Studi : Ilmu Komunikasi/ Media dan Jurnalistik
Judul Tesis :Representasi Relasi Kuasa Dalam Pesan Protokol Kesehatan (Analisis Semiotika *Roland Barthes* Pada Lagu “Ingat Pesan Ibu”)

Bagaimana Representasi Relasi Kuasa Pada Pesan Protokol Kesehatan Dalam Lagu Ingat Pesan Ibu. Peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut lagi tanda - tanda komunikasi yang tersirat didalamnya dan di representasikan kedalam makna relasi kuasa yang terdapat pada lagu Ingat Pesan Ibu. Penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui relasi kuasa yang ada pada lagu ingat pesan ibu dengan Menemukan Makna yang direpresentasikan oleh lagu ingat pesan ibu dan bentuk representasi apa saja yang terdapat dalam lagu ingat pesan ibu. Metode yang digunakan penelitian ini adalah kualitatif Deskriptif dengan landasan Representasi Stuart hall dan Pisau analisis Semiotika kode Rolands Barthes.

Peneliti mengumpulkan informasi-informasi yang penting yang terkait dengan masalah penelitian, dan selanjutnya mengelompokkan data tersebut sesuai dengan topik masalahnya. Lirik lagu digunakan untuk dijadikan bahan sebagai alat informasi adalah relasi kuasa yang terdapat pada lagu ingat pesan ibu, berupa lirik yang meminta kita untuk mematuhi protokol kesehatan 3M dengan lirik yang meminta kita untuk menggunakan masker, menjaga jarak dan mencuci tangan agar terhindar dari virus covid19. Ini merupakan bagian dari kampanye yang di lakukan oleh Satgas covid dalam memberikan sosialisasi kepada masyarakat terhadap langkah – langkah untuk terhindar dari paparan virus covid. Lalu pendekatan relasi kuasa melalui ibu digunakan untuk merepresentasikan sosok ibu yang di hormati dalam lingkungan keluarga dimana pesan yang disampaikan oleh seorang ibu dianggap sebagai pesan yang mulia dan membawa kebaikan. Hal tersebut yang kemudian di kontruksi kedalam lirik lagu ingat pesan ibu sebagai representasi relasi kuasa seorang ibu dalam menyampaikan pesan protokol kesehatan kepada keluarga dan juga masyarakat agar terhindar dari virus covid 19.

Berdasarkan uraian dan hasil penelitian Dapat diambil kesimpulan sebagai berikut Kekuasaan sebagai relasi dominasi Ibu dipercaya dalam keluarga sebagai orang yang memberikan informasi yang baik ke arah yang benar, namun dimanfaatkan oleh pemerintah, pemerintah disini sebagai aktor dominasi yang ingin menyampaikan pesan ibu (pemerintah) untuk dituruti jika tidak mau terkena covid maka harus mengikuti 3M.

Kata kunci : Pesan Protokol Kesehatan, Covid 19, Relasi Kuasa, Representasi, Semiotika

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmatnya, saya dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Ilmu Komunikasi pada Sekolah Pascasarjana Universitas Sahid Jakarta. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terimakasih kepada:

1. Allah SWT yang mem
2. Seluruh Jajaran Rektorat Universitas Bina Sarana Informatika yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk melanjutkan studi S2 dalam program Beasiswa Pendidikan.
3. Kedua Orang Tua, Istri dan Anak – Anak saya yang selalu mendoakan dan memberi semangat dalam menyelesaikan studi S2.
4. Bpk Dr. Jamalullail, MM, selaku Wakil Direktur Sekolah Pascasarjana Universitas Sahid Jakarta dan juga dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan masukan ilmu, waktu dan semangat serta memberikan pengarahan kepada penulisan dalam penyusunan tesis ini.
5. Bapak Dr. Frengki Napitupulu, M,Si, selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan masukan ilmu, waktu dan semangat serta memberikan pengarahan kepada penulisan dalam penyusunan tesis ini.
6. Bapak Dr. Hifni Alifahmi, M.Si, selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Komunikasi
7. Seluruh Staf Dosen Sekolah Pascasarjana Universitas Sahid yang telah membantu kelancaran penulisan dalam menyelesaikan studi.
8. Teman-teman kelas PMKA dan PMKB yang berjuang bersama dari awal masuk kuliah sampai sekarang.

9. Dan semua teman-teman atau pihak-pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas semuanya.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan Bapak/Ibu dan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Jakarta, 4 Februari 2022
Penulis

(Eddy Kusnadi)

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
ABSTRACT	iv
ABSTRAKSI	v
KATA PENGANTAR	vii
BAB I	
PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	13
1.2 Rumusan Masalah	18
1.3 Maksud dan Tujuan	18
1.3.1 Maksud Penelitian	18
1.3.2 Tujuan Penelitian	18
1.4 Manfaat dan Kegunaan Penelitian	19
1.4.1 Teoritis	19
1.4.2 Praktis	19
1.5 Sistematika Pemulisan	20
BAB II	
KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS	
2.1 Penelitian Terdahulu	22
2.2 Komunikasi	27
2.3 Komunikasi Massa	28
2.4 Representasi	29
2.5 Relasi Kuasa	33
2.6 Semiotika	34
2.7 Semiotika Roland Barthes	35
2.8 Lirik Lagu	44
2.9 Lirik Lagu Sebagai Bentuk Pesan Komunikasi	45
2.10 Kerangka Konseptual	47

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1	Tipe Penelitian	48
3.2	Metode Penelitian	48
3.3	Paradigma Penelitian	49
3.4	Objek Penelitian	50
3.5	Unit Analisis	50
3.6	Metode Pengumpulan Data	51
3.7	Keabsahan Data	51
3.8	Teknik Analisis Data	53

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	55
4.2	Hasil Penelitian dan Pembahasan	58

BAB V

5.1	Kesimpulan	74
5.2	Saran	76

DAFTAR TABEL

2.1	Penelitian Terdahulu	24
4.1	Lirik Bagian Pertama	58
4.3	Penerapan peta tanda <i>Barthes</i> pada bagian pertama	59
4.4	Penggolongan Makna Tanda	60
4.5	Lirik Bagian Kedua	61
4.6	Penerapan peta tanda <i>Barthes</i> pada bagian kedua	62
4.7	Penggolongan Makna Tanda	62

DAFTAR GAMBAR

2.1	Peta Tanda Barthes	36
2.2	Peta Mitos	42
2.3	Bagan Kerangka Berfikir	47
3.1	Signifikansi Dua Tahap Roland Barthes	54
4.1	Padi Reborn	57

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era modern dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi ini, media memegang peranan penting sebagai alat komunikasi dan penyebar luasan pesan maupun pemberitaan. Semua bentuk media seperti; koran, televisi, radio sampai platform media sosial seperti; Instagram, twitter, youtube, facebook dan lain sebagainya menjadi penyalur utama informasi yang mudah di akses oleh semua kalangan.

Adanya fenomena pandemi covid 19 menimbulkan keadaan kacau yang disebabkan oleh keresahan dan ketakutan masyarakat akan virus ini. Berkembangnya covid 19 dan beritanya itu merupakan dampak dari kebebasan media sosial untuk menampilkan, menyebarkan dan juga memberitakan segala hal tentang virus corona ini. Sifatnya yang mudah di akses menyebabkan informasi yang berlebihan yang terjadi pada masyarakat.

Sejak awal berkembangnya virus ini media sangat gencar mempublikasikan segala bentuk perkembangan yang tak jarang beritanya juga masih simpang siur. Media sosial menjadi platform utama setelah televisi dan media cetak koran yang begitu aktif dalam memuat dan menyebarkan informasi mengenai virus covid 19. Sehingga informasi yang berlebihan itu dikonsumsi oleh masyarakat dan justru menciptakan kekacauan. Apa yang menjadi referensi berita tersebut belum tentu benar adanya. Tapi yang pasti mereka memproduksi, mereproduksi dan merepresentasikan berita atau fakta itu sesuai dengan kehendak mereka.

Di Youtube misalnya, banyak video beredar berisi cuplikan seberapa mengerikan keadaan orang – orang yang terinfeksi virus corona padahal bisa jadi efeknya tidak semengerikan itu. Tapi media sosial menghebohkannya memberikan kita informasi yang berlebihan meski dengan keakuratan yang tidak jelas. Fenomena ini menunjukkan seberapa pentingnya pengaruh dari media massa dalam merepresentasikan suatu objek kejadian. Karena mereka mampu mengendalikan persepsi yang berkembang dalam masyarakat.

Representasi sebagai kekuatan media, representasi adalah salah satu pokok bahasan dalam kajian media dalam pemikiran stuart hall. Representasi adalah bagaimana media menggambarkan atau mencitrakan suatu objek fenomena. Sering kali suatu bentuk representasi yang dibuat oleh media penuh perdebatan, tingkat keakuratan dan fakta dari realitas kejadian yang di gambarkan tidak begitu akurat. Hal tersebut penting dilakukan untuk mengetahui kredibilitas dari media tersebut.

Stuart hall menjelaskan bahwa representasi tidak dibentuk setelah suatu fenomena terjadi melainkan representasi itu sendiri yang memberikan makna pada fenomena tersebut. Sehingga dapat di katakan bahwa representasi yang dibuat oleh media bukan suatu refleksi dari suatu kejadian yang memiliki arti tertentu melainkan merekalah yang membuat artian terhadap objek tersebut. Sederhananya realitas itu di ciptakan oleh media bukan media yang memberitakan tentang fenomena melainkan fakta itu di ciptakan oleh media.

Salah satu media komunikasi yang digunakan dalam penyampaian pesan adalah melalui sebuah lagu. Yang mana di dalam sebuah lagu terdapat lirik yang berisi tentang pesan-pesan yang kemudian disebarkan secara massal kepada masyarakat. Media komunikasi yang sedemikian ini, dapat dikatakan cukup efektif untuk diterima oleh khalayak. Sehingga melalui media seperti ini, pesan akan dapat tepat pada sasaran yaitu kepada penerima pesan (komunikan).

Lagu sebagai media penyampai pesan oleh komunikator kepada komunikan, pada sebuah lagu, pesan terletak pada lirik lagu itu sendiri. Lirik merupakan salah satu komponen dari lagu yang mengkomunikasikan pesan berupa tulisan, kata-kata dan kalimat yang dapat digunakan agar dapat tercipta suasana tertentu kepada pendengarnya. Sehingga dapat menciptakan makna-makna dan penafsiran yang beragam.

Lebih lanjut, Lagu dapat memberikan efek kuasa ketika ia menjadi konsumsi publik sebagai sesuatu yang didengarkan dan disukai. Lagu dapat memberikan pengaruh yang oleh karenanya maka ia memiliki kuasa karena bisa menggiring opini pendengar terhadap suatu hal juga dapat dipergunakan untuk menyuarakan gagasan mengenai fenomena sosial dan politik yang dianggap berpengaruh bagi masyarakat.

Menempatkan lagu sebagai sebuah wacana relasi kuasa berarti kita memandang lagu tidak sekedar bagian dari seni yang dimaknai secara internal sebagai sesuatu yang menghibur dan hanya memberikan efek personal, tetapi lebih daripada itu lagu dipandang sebagai sebuah ekspresi artistik manusia yang merepresentasikan pandangan, terpenting atau ideologi tertentu. Dari sudut pandang wacana dalam perspektif Foucault, lagu adalah tulisan yang dibuat oleh pencipta lagu yang secara jelas maupun samar menggambarkan pandangan dan keberpihakan sang penulis atau sesuatu.

Lirik lagu adalah sebuah media komunikasi verbal yang memiliki makna pesan didalamnya, sebuah lirik lagu bila tepat memilihnya bisa memiliki nilai yang sama dengan ribuan kata atau peristiwa, juga secara individu mampu untuk memikat perhatian. Sebuah karya cipta dibidang musik juga harus memiliki jiwa menghibur bagi konsumen. (Setianingsih, 2003:7-8).

Perubahan perilaku yang ada di masyarakat juga masih belum mengarah kepada kesadaran sosial untuk sama – sama memutus mata rantai penyebaran dengan mematuhi aturan – aturan yang telah di buat oleh Pemerintah. Penggunaan masker dan larangan untuk berkumpul saja misalnya, meskipun aturan (PP) Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan (Pergub) Nomor 23 Tahun 2021 tentang aturan penggunaan masker di ruang publik sudah di berlakukan oleh Pemerintah, namun masih banyak masyarakat yang belum memiliki kesadaran untuk taat dengan aturan tersebut. Upaya represif yang dilakukan Pemerintah di dasari oleh kewajiban dan tanggung jawab Pemerintah dalam memastikan keamanan seluruh masyarakat agar terhindar dari penyebaran virus Covid-19 (Gitiyarko 2020).

Melihat masih banyaknya pelanggaran dan respon negatif masyarakat terkait tindakan represif yang dilakukan Pemerintah dalam memberikan sosialisasi terkait penanganan covid-19 maka pemerintah melakukan penyampaian komunikasi dan informasi melalui Satgas Covid-19 sebagai tindakan preventif kepada masyarakat dengan menggunakan media cetak (koran/majalah), media elektronik (radio, televisi, video), serta media digital (institusi web media dan media sosial). Bahkan Satgas Covid-19 menyiapkan website khusus di <https://covid19.go.id/>. Pola atau bentuk komunikasi dan informasi mengenai

protokol kesehatan dari satuan tugas kepada masyarakat telah disampaikan dalam beragam format, antara lain, penerangan melalui media massa, siaran pers dan salah satunya kampanye lewat lagu. Media dalam penyampaian komunikasi massa pun kian hari semakin beragam. Hal ini disebabkan oleh adanya perkembangan teknologi yang sangat pesat, tidak hanya media televisi, majalah dan radio saja namun media – media digital seperti media streaming online dan media sosial.

Lagu dapat dikatakan sebagai media massa karena memiliki beberapa unsur, karakteristik, dan fungsi yang sama dengan komunikasi massa. Lagu pada dasarnya merupakan suatu pesan yang disampaikan kepada khalayak umum yang dalam hal ini adalah pendengar dengan jumlah yang besar melalui media tertentu. Karakteristik yang dimiliki lagu terdapat lima ciri komunikasi massa, yakni komunikasi yang berlangsung satu arah, komunikator pada komunikasi massa melembaga, pesan pesan yang disampaikan memiliki sifat yang umum, dapat melahirkan keserempakan, dan juga komunikasi pada komunikasi massa bersifat heterogen (Suprpto 2019).

Lagu memiliki kesamaan karakter dengan komunikasi massa, yaitu pada lagu komunikasi yang terjadi adalah komunikasi satu arah dari musisi kepada audiensnya. Fungsi komunikasi massa salah satunya adalah sebagai sarana penyampaian pesan yang dalam hal ini khususnya pesan sosial dimana hal ini juga memiliki hubungan yang erat dengan fungsi lagu itu sendiri.

Lebih lanjut, Lagu dapat memberikan efek kuasa ketika ia menjadi konsumsi publik sebagai sesuatu yang didengarkan dan disukai. Lagu dapat memberikan pengaruh yang oleh karenanya maka ia memiliki kuasa karena bisa menggiring opini pendengar terhadap suatu hal juga dapat dipergunakan untuk menyuarakan gagasan mengenai fenomena sosial dan politik yang dianggap berpengaruh bagi masyarakat (Afandi 2012)

Menempatkan lagu sebagai sebuah wacana relasi kuasa berarti kita memandang lagu tidak sekedar bagian dari seni yang dimaknai secara internal sebagai sesuatu yang menghibur dan hanya memberikan efek personal, tetapi lebih daripada itu lagu dipandang sebagai sebuah ekspresi artistik manusia yang merepresentasikan pandangan, terpenting atau ideologi tertentu. Dari sudut pandang wacana dalam perspektif *Foucault*, lagu adalah tulisan yang dibuat oleh

pencipta lagu yang secara jelas maupun samar menggambarkan pandangan dan keberpihakan sang penulis atau sesuatu (Alfianti 2016).

Salah satunya lagu “Ingat Pesan Ibu” yang di buat oleh grup band Padi Reborn untuk sosialisasi protokol kesehatan 3M dengan mengadaptasi elemen musik rock dan mengusung tema pesan ibu dalam liriknya. Lagu “Ingat Pesan Ibu” yang ingin menyampaikan pesan kepada masyarakat untuk selalu menerapkan protokol kesehatan dalam lingkungan keluarga. Melalui lagu tersebut, sang penulis lirik yaitu Andi Fadly Arifuddin, Rindra Risyanto Noor. Ari Tri Sosianto, Surendro Prasetyo, dan Satriyo Yudi Wahono ingin menyampaikan kepedulian serta rasa saling menjaga terhadap satu sama lain dalam keluarga dengan selalu menerapkan protokol kesehatan.

Lirik dalam lagu tersebut tersebut memiliki intepretasi hubungan antara pemerintah dan masyarakat dalam bentuk metafora frasa yang mengomparasikan makna Ibu dan Anggota Keluarga yang ada pada lagu. Pesan ibu dalam lagu dapat diintepretasikan sebagai pesan pemerintah yang membangun relasi dengan masyarakat dalam bentuk sosialisasi dan juga aturan untuk di patuhi oleh masyarakat. Efek kuasa yang muncul dari lagu “ingat pesan ibu” ada pada simbol – simbol pada lirik pesan protokol kesehatan 3M.

Dengan demikian, terlihat bahwa dimensi fungsional dari sebuah lagu sangatlah dinamis. Lagu juga dapat menjadi simbol – simbol yang dimunculkan dalam sebuah lirik untuk menghasilkan efek tertentu hingga lagu tak bisa lagi dipandang secara sederhana hanya sebatas lagu semata. Lagu harus dilihat sebagai wacana yang menghasilkan sesuatu.

Peneliti memahami semua tanda dan simbol yang muncul dalam sebuah teks pada lagu, mewakili realitas sosial yang ada dalam masyarakat, bahkan lebih jauh lagi tanda-tanda dan simbol-simbol ini terkadang mengkonstruksi sebuah realitas baru di masyarakat. Lagu ingat pesan ibu mepresentasikan kekuasaan dari penerapan tanda – tanda yang pada lagu yang bersifat verbal yaitu berupa kata – kata baik ucapan maupun tulisan.

Kajian semiotik dapat memahami fungsi tanda dalam lagu yang disampaikan dalam mengungkap makna tersirat dari lagu tersebut. Dalam mengungkap makna tersirat didapat dari pemaknaan yang subjektif. Asumsi ini

menjadi dasar untuk mengkaji representasi relasi kuasa yang terdapat dalam lagu ingat pesan ibu dengan menggunakan perspektif semiotik yaitu dengan menguraikan tanda yang terdapat dalam lagu. Dari apa yang telah dipaparkan dalam latar belakang diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian sekaligus dijadikan Sebagai Judul dalam tesis ini, yaitu :

Representasi Relasi Kuasa Dalam Pesan Protokol Kesehatan (Analisis Semiotika *Roland Barthes* Pada Lagu “Ingat Pesan Ibu”)

1.2 Rumusan dan Identifikasi Masalah

Seperti dijelaskan di latar belakang, lagu “Ingat Pesan Ibu merupakan salah upaya Pemerintah yang bekerjasama dengan group Band Padi dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat agar dapat menerapkan protokol Kesehatan dalam lingkungan keluarga melalui tayangan di media massa. Berdasarkan latar belakang masalah yang di uraikan di atas, maka akan dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tanda - tanda relasi kuasa pada lirik lagu Ingat Pesan Ibu?
2. Bagaimana representasi relasi kuasa yang terkandung pada lirik lagu ingat pesan ibu?
3. Bagaimana bentuk relasi kuasa dalam lirik lagu ingat pesan ibu?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah mengetahui dan memahami representasi relasi kuasa dalam lagu.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya, tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengungkap makna dari tanda – tanda yang terdapat pada lirik lagu ingat pesan ibu.

2. Untuk mengetahui representasi relasi kuasa yang ada dibalik lagu ingat pesan ibu, dengan cara mengidentifikasi tanda -tanda yang terdapat dalam lagu dengan proses pemaknaan secara subjektif terhadap lagu.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk relasi kuasa yang terdapat pada lirik lagu ingat pesan ibu.

1.4 Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan dalam penelitian komunikasi dengan pendekatan Semiotika. Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Teoritis

Kegunaan dari penelitian ini terkait dengan Aspek Teoritis adalah memberikan kontribusi dan pengembangan Studi Ilmu komunikasi melalui upaya mengkaji, menerapkan, menguji, menjelaskan, membentuk teori-teori konsep, maupun hipotesis-hipotesis tertentu khususnya di bidang kajian komunikasi.

1.4.2 Praktis

Kegunaan dari penelitian ini terkait dengan aspek Praktis adalah:

- 1) Kegunaan bagi Peneliti,
Peneliti mengharapakan penelitian ini berguna bagi peneliti sebagai aplikasi ilmu, Yaitu mengkaji langsung tentang analisis semiotik yang terdapat dalam sebuah lirik lagu.
- 2) Kegunaan Bagi Universitas,
Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan gambaran yang berguna sebagai referensi bagi mahasiswa Universitas Sahid kedepannya dalam mengungkapkan makna dan tanda dalam sebuah lirik lagu.

3) Bagi Khalayak

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang kajian semiotik secara menyeluruh mengenai sebuah pemaknaan yang ada di dalam sebuah lirik.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan tesis kali ini, penulis membagi sistematika penulisan dalam lima bagian (bab) untuk memberikan gambaran secara singkat tentang pembahasan pokok permasalahan. Adapun sistematika penulisan tersebut adalah:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini Peneliti menguraikan mengenai hal-hal umum yang berkaitan mengenai latar belakang yang menjelaskan secara singkat dari mengenai topik dari masalah teoritis, rumusan masalah yang berisi tentang batasan masalah dari penelitian ini, maksud dan tujuan dalam melakukan penelitian, manfaat dan kegunaan yang berisi tentang manfaat tesis, serta Sistematika Penulisan.

BAB II KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

Dalam bab ini penulis mengemukakan dengan jelas, ringkas, dan padat tentang hasil kajian kepustakaan terkait dengan masalah yang akan diteliti, menentukan dan menjelaskan paradigma penelitian yang akan mengarahkan alur penelitian, yang kemudian menguraikan implikasi teori-teori dalam kerangka pemikiran dan melakukan elaborasi komprehensif yang yang menjelaskan keterkaitan penggunaan teori-teori dengan masalah/obyek kajian dan metode analisis yang digunakan dalam kerangka konseptual dan model, serta dilengkapi pernyataan hipotesis penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini penulis akan menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dapat menjawab atau menjelaskan masalah penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Pada bab ini berisi tentang gambaran umum Objek Penelitian dan hasil analisa data serta kritikan, kendala dan rekomendasi Hasil.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab terakhir ini dalam pembahasan penelitian ini yang memuat kesimpulan dari seluruh isi penulisan Penelitian ini. Bab ini juga memuat saran-saran yang diharapkan dapat bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

Dalam daftar pustaka berisikan mengenai beberapa referensi yang digunakan penulis sebagai bahan acuan seperti buku-buku yang berhubungan dengan teori kekuasaan *Michel Foucault* dan Semiotika *Roland Barthes*, penelitian terdahulu, jurnal yang terkait, situs internet hingga pada hasil-hasil penelitian lembaga ataupun perseorangan.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam Penelitian ini tidak lepas dari penelitian terdahulu, hal ini peneliti lakukan dengan tujuan untuk mendapatkan bahan referensi serta data pendukung dalam menunjang penelitian yang relevan. Tentunya dengan melihat hasil karya ilmiah yang memiliki pembahasan serta tinjauan yang sama sebagai acuan. Hasil pencarian penelitian terdahulu yang berhasil temukan adalah sebagai berikut:

Pertama adalah Atika suri dan irwansyah dalam jurnal ilmiah Indonesia tahun 2021 yang berjudul kampanye kesehatan Covid-19 Di media sosial dalam perspektif Interaksionisme Simbolik. Objek dalam penelitian ini adalah kampanye lagu ingat pesan ibu. Dalam penelitian tersebut ingin mengetahui pengaruh peran figure dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat melalui media sosial. Melihat Pengguna media sosial terbesar adalah generasi muda, sehingga materi kampanye harus dekat dengan pengguna mayoritas aplikasi tersebut. Sebagai contoh kampanye Ingat Pesan Ibu yang dilakukan Satgas Penanganan Covid 19 perlu diteliti lebih lanjut untuk melihat efektifitas keberhasilan kampanye lagu yang dibawakan grup band *rock* yang anggotanya rata-rata berusia diatas 40 tahun.

Kedua adalah A.Yudo Triartanto, Adhi Dharma Suriyanto, dan Tuti Mutiah dalam Jurnal Mitra Pendidikan tahun 2021 yang berjudul Dekonstruksi Makna Teks Protokol Kesehatan Covid-19 Pada Kampanye Lagu "Ingat Pesan Ibu" Di Media Youtube (Analisis Hermeneutika Radikal Derrida). Objek dalam penelitian ini adalah pesan teks pada lagu ingat pesan ibu. Dalam penelitian tersebut ingin mengetahui makna teks protokol kesehatan covid-19 pada kampanye lagu ingat pesan ibu. Kata "Ibu" dalam lagu Ingat Pesan Ibu menjadi titik pusat analisis yang pada akhirnya membentuk oposisi biner atau dua kutub berlawanan, yang memang harus dihindari dalam dekonstruksi versi Derrida sebagai hermeneutika radikal.

Ketiga adalah Axcell Nathaniel dan Amelia Wisda Sannie dalam Jurnal UNEJ tahun 2018 yang berjudul Analisis Semiotika Makna Kesendirian Pada Lirik Lagu “Ruang Sendiri” Karya Tulus. Objek dalam penelitian ini adalah makna kesendirian pada lagu ruang sendiri karya Tulus. Makna kesendirian pada lirik lagu yang dimaksud merupakan waktu untuk sendiri, tidak selalu bersama dengan pasangannya, dalam konteks hubungan percintaan, bahwa kesendirian memiliki makna positif dan dibutuhkan oleh orang yang menjalani hubungan pacaran tersebut.

Keempat adalah Rahmadya Putra Nugraha dalam Jurnal Ilmu Ekonomi dan Komunikasi tahun 2016 yang berjudul Konstruksi Nilai – Nilai Nasionalisme Dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada lirik lagu “Bendera”). Objek dalam penelitian ini adalah Konstruksi Nilai – Nilai Nasionalisme yang ada pada lagu bendera. Dari penelitian tersebut, banyak sekali nilai – nilai nasionalisme yang tinggi. Tiap – tiap lirik menggambarkan tentang kecintaan terhadap tanah air yang direpresentasikan melalui “Bendera Merah Putih” dimana yang dimaksud adalah Bendera Nasional Republik Indonesia. Lagu Bendera mengkonstruksi tentang cinta tanah air serta bagaimana menjaganya. Lagu Bendera bukan lagu Nasional, melainkan lagu pop yang liriknya tentang kebangsaan dan cinta tanah air.

Kelima adalah Muhammad Kamaluddin dalam Jurnal The 4th University Research Colloquium tahun 2016 yang berjudul Representasi Kuasa Laki-Laki Dalam Lirik Lagu Tarling Cirebon. Objek dalam penelitian ini adalah representasi kuasa laki-laki di dalam lagu tarling cirebonan. Lirik-lirik lagu Tarling yang menceritakan superioritas laki-laki atas perempuan ternyata senada dengan realitas relasi sosial mereka dalam masyarakat Pantura Cirebon yang patriakhi. Khususnya di wilayah Pantura Cirebon sebagai masyarakat penikmat Tarling, laki-laki digambarkan sebagai yang diidamkan, mempesonakan sekaligus diperebutkan oleh para perempuan, bukan malah sebaliknya.

Keenam adalah Ubaidillah dalam Jurnal Sosiologi Reflektif tahun 2016 yang berjudul Lagu “ABC (Ada Banyak Cara)” Karya Trio Bimbo Dalam Analisis Wacana Michel Foucault. Objek dalam penelitian ini adalah Lagu “ABC (Ada

Banyak Cara)” dimana dalam lagu ini terdapat wacana kuasa. Dari penelitian tersebut, bahwa kekuasaan dalam mengkonstruksi sebuah wacana bahasa berasal dari rakyat, bukan dari pemerintah. Terlihat dari bait-bait “pedas” yang disuarakan oleh Trio Bimbo dalam mengkritik seluruh jajaran pejabat pemerintah. Para pejabat pemerintah tersebut, baik dari kalangan legislatif, eksekutif, maupun yudikatif tidak kuasa memperkarakan wacana kebahasaan ini.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti	Judul	Teori	Metode	Temuan	Perbedaan dengan penelitian
1	Atika Suri dan Irwansyah (Jurnal Ilmiah Indonesia, 2021)	Kampanye Kesehatan Covid 19 Di Media Sosial Dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik	Menggunakan teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead	Analisa Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead	Ajakan figur yang dikagumi dan dipercayai masyarakat memiliki pengaruh dalam menyerap pesan kampanye kesehatan Covid 19 seperti yang dilakukan <i>influencer</i> . Pengguna media sosial terbesar adalah generasi muda, sehingga materi kampanye harus dekat dengan pengguna mayoritas aplikasi tersebut. Sebagai contoh kampanye Ingat Pesan Ibu yang dilakukan Satgas Penanganan Covid 19 perlu diteliti lebih lanjut untuk melihat efektifitas keberhasilan kampanye lagu yang dibawakan grup band <i>rock</i> yang anggotanya rata-rata berusia diatas 40 tahun.	Perbedaan ada pada metode yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode analisa Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead untuk menganalisis sedangkan pada Penelitian yang ingin peneliti teliti adalah menggunakan Analisa Semiotika Roland Barthes untuk menganalisa pesan relasi kuasa dalam lagu.
2	A.Yudo Triartanto, Adhi Dharma Suriyanto, Tuti Mutiah (Jurnal Mitra Pendidikan, 2021)	Dekonstruksi Makna Teks Protokol Kesehatan Covid-19 Pada Kampanye Lagu “Ingat Pesan Ibu” Di Media Youtube (Analisis Hermeneutika Radikal Derrida)	Menggunakan teori Dekonstruksi Derrida	Analisa Hermeneutika Radikal Derrida	Kata “Ibu” dalam lagu Ingat Pesan Ibu menjadi titik pusat analisis yang pada akhirnya membentuk oposisi biner atau dua kutub berlawanan, yang memang harus dihindari dalam dekonstruksi versi Derrida sebagai hermeneutika radikal. Dalam hal ini, makna teks tidak berkesudahan	Perbedaan ada pada metode yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode analisa Hermeneutika Radikal Derrida untuk menganalisis sedangkan pada Penelitian yang ingin peneliti teliti adalah

					dan tidak terhingga. Teks harus mengalami rekonstruksi yang terus-menerus. Dengan demikian, itulah dekonstruksi Derrida yang selalu memiliki makna teks tiada berkesudahan dan tidak terhingga.	menggunakan Analisa Semiotika <i>Roland Barthes</i> untuk menganalisa pesan relasi kuasa dalam lagu.
3	Axcell Nathaniel, Amelia Wisda Sannie (Jurnal UNEJ, 2018)	Analisis Semiotika Makna Kesendirian Pada Lirik Lagu “Ruang Sendiri” Karya Tulus	Menggunakan teori Semiotika <i>Roland Barthes</i>	Analisa Semiotika <i>Roland Barthes</i>	Makna kesendirian pada lirik lagu yang dimaksud merupakan waktu untuk sendiri, tidak selalu bersama dengan pasangannya, dalam konteks hubungan percintaan, bahwa kesendirian memiliki makna positif dan dibutuhkan oleh orang yang menjalani hubungan pacaran tersebut	Perbedaan ada pada objek penelitian dan fokus penelitian yang digunakan. Penelitian ini menggunakan objek penelitian lagu ruang sendiri dari tulus untuk mencari makna kesendirian pada lirik lagu tersebut menggunakan metode analisa Semoiotika <i>Roland Barthes</i> sedangkan pada Penelitian yang ingin peneliti teliti adalah pesan relasi kuasa yang terdapat dalam lagu “ingat pesan ibu”.
4	Rahmadya Putra Nugraha, (Jurnal Ilmu Ekonomi dan Komunikasi, 2016)	Konstruksi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Lirik Lagu “Bendera”)	Menggunakan teori Representasi Stuart Hill	Analisis Semiotik <i>Ferdinand De Saussure</i>	Dari penelitian tersebut, banyak sekali nilai – nilai nasionalisme yang tinggi. Lirik yang tajam dan penuh makna tentang kecintaan terhadap Negara dan juga dengan irama lagu yang rock membuat lagu tersebut memiliki semangat Nasionalisme yang tinggi pula. Bait per bait menggambarkan tentang kecintaan terhadap tanah air yang direpresentasikan melalui “Bendera Merah Putih” dimana yang dimaksud adalah Bendera Nasional Republik Indonesia. Lagu Bendera mengkonstruksi tentang cinta tanah air serta bagaimana menjaganya. Lagu Bendera bukan lagu Nasional, melainkan lagu pop yang liriknya tentang kebangsaan dan cinta tanah air. Lagu tentang semangat kebangsaan yang cukup terkenal	Perbedaan ada pada metode yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode analisa Semiotik <i>Ferdinand De Saussure</i> untuk menganalisis sedangkan pada Penelitian yang ingin peneliti teliti adalah menggunakan Analisa Semiotika <i>Roland Barthes</i> untuk menganalisa pesan relasi kuasa dalam lagu.

					namun bukan lagu Nasional sebelumnya juga pernah dibuat oleh musisi pop seperti Gombloh dengan lagu Gebyar-Gebyar.	
5	Muhammad Kamaluddin, (Jurnal The 4th University Research Colloquium ,2016)	Representasi Kuasa Laki-Laki Dalam Lirik Lagu Tarling Cirebonan	Menggunakan Teori Semiotika <i>Roland Barthes</i>	Analisa Semiotika <i>Roland Barthes</i>	Lirik-lirik lagu Tarling yang menceritakan superioritas laki-laki atas perempuan ternyata senada dengan realitas relasi sosial mereka dalam masyarakat Pantura Cirebon yang patriarki. Khususnya di wilayah Pantura Cirebon sebagai masyarakat penikmat Tarling, laki-laki digambarkan sebagai yang diidamkan, mempesonakan sekaligus diperebutkan oleh para perempuan, bukan malah sebaliknya.	Perbedaan ada pada objek penelitian dan fokus penelitian yang digunakan. Penelitian ini menggunakan objek penelitian lagu tarling Cirebonan untuk mencari representasi kuasa laki - laki pada lirik lagu tersebut menggunakan metode analisa Semoiotika <i>Roland Barthes</i> sedangkan pada Penelitian yang ingin peneliti teliti adalah pesan relasi kuasa yang terdapat dalam lagu “ingat pesan ibu”.
6	Ubaidillah, (Jurnal Sosiologi Reflektif, 2016)	Lagu “ABC (Ada Banyak Cara)” Karya Trio Bimbo Dalam Analisis Wacana Michel Foucault	Menggunakan teori wacana <i>Michel Foucault</i>	Analisis Wacana <i>Michel Foucault</i>	Dari penelitian tersebut, bahwa kekuasaan dalam mengkonstruksi sebuah wacana bahasa berasal dari rakyat, bukan dari pemerintah. Terlihat dari bait-bait “pedas” yang disuarakan oleh Trio Bimbo dalam mengkritik seluruh jajaran pejabat pemerintah. Para pejabat pemerintah tersebut, baik dari kalangan legislatif, eksekutif, maupun yudikatif tidak kuasa memperkarakan wacana kebahasaan ini.	Perbedaan ada pada metode yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode analisa wacana <i>Michel Foucault</i> untuk menganalisis sedangkan pada Penelitian yang ingin peneliti teliti adalah menggunakan Analisa Semiotika <i>Roland Barthes</i> untuk menganalisa pesan relasi kuasa dalam lagu.

2.2 Komunikasi

Theodornoson and Theodornoson (1969) memberi batasan lingkup *communication* berupa penyebaran informasi, ide-ide, sikap-sikap, atau emosi dari seseorang atau sekelompok kepada yang lain (atau lain-lainnya) terutama melalui simbol-simbol. Garbner (1967) mengatakan *communication* dapat didefinisikan sebagai *social interaction* melalui pesan-pesan (Bungin 2007)

(Effendy 2003) mengatakan komunikasi sebagai proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran, atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keraguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati.

Jadi, lingkup komunikasi menyangkut persoalan-persoalan yang ada kaitannya dengan substansi interaksi sosial orang-orang dalam masyarakat; termasuk konten interaksi (komunikasi) yang dilakukan secara langsung maupun dengan menggunakan media komunikasi (Bungin 2007)

Menurut Harold Lasswell dalam Effendy, karyanya berbunyi *The Structure and Function of Communication in Society*, mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut: “*Who Says What in Which Channel To Whom With What Effect*” atau “Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya” (Bungin 2007).

Paradigma Lasswell di atas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yakni:

- a. Pengirim Pesan atau Komunikator (*Communicator, source, sender*)

Pengirim Pesan merupakan orang yang pertama atau memprakarsai untuk memulai terjadinya proses komunikasi. Hal ini disebabkan karena semua peristiwa komunikasi akan melibatkan dan tergantung dari pengirim pesan sebagai pembuat atau pengirim informasi.

- b. Pesan (*Message*)

Pesan adalah produk utama komunikasi. Pesan berupa lambing-lambang yang menjalankan isi/ide/gagasan, sikap, perasaan, praktik, atau tindakan. Pesan

dapat berbentuk kata-kata tertulis, lisan, gambar-gambar, angka-angka, benda, gerak-ferik, atau tingkah laku.

c. Media (*Channel, media*)

Media merupakan sarana yang digunakan oleh komunikator untuk memindahkan pesan dari pihak satu ke pihak lainnya.

d. Penerima Pesan atau Komunikan (*Communicant, ommunicate, receiver, recipient*)

Penerima merupakan objek sasaran pesan yang dikirim oleh pengirim pesan. Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah karakteristik, budaya, carapenyampaian, pemahaman, waktu, lingkungan fisik dan psikologis, tingkat kebutuhan.

e. Efek atau Umpan Balik (*Effect, impact, influence, feedback*).

Efek merupakan perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan penerima pesan sebelum dan sesudah menerima pesan. Efek/pengaruh bias terjadi pada pengetahuan, sikap, dan tingkah laku individu (Soehoet 2002).

2.3 Komunikasi Massa

Salah satu bentuk komunikasi adalah komunikasi massa yang menyampaikan informasi, ide, gagasan kepada komunikan yang jumlahnya banyak dan menggunakan media. Aneka pesan melalui sejumlah media massa dengan menyajikan beragam peristiwa baik itu yang sifatnya sederhana menunjukkan bahwa komunikasi massa telah menjadi bagian kehidupan manusia. Komunikasi massa dapat didefinisikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung dimana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak yang sifatnya massal melalui alat-alat yang bersifat mekanis seperti radio, televisi dan film (Cangara 2007).

Media massa merupakan sumber kekuatan, alat kontrol, manajemen dan inovasi dalam masyarakat yang dapat didayagunakan sebagai pengganti kekuatan atau sumber daya lainnya. Media massa seringkali berperan sebagai wahana pengembangan budaya, bukan saja dalam pengertian bentuk seni dan simbol, Dalam banyak hal, proses komunikasi massa dan jenis komunikasi lain bentuknya

sama yaitu seseorang menyusun sebuah pesan, pada dasarnya itu merupakan tindakan interpersonal. Pesan tersebut kemudian disandikan (*encoding*) ke dalam kode umum misalnya bahasa. Bahasa tersebut ditransmisikan dan orang lain akan menerima pesan tersebut, menguraikan sandinya (*decoding*) lalu mendalaminya. Proses pendalaman pesan tersebut juga merupakan tindakan intrapersonal. Namun sifat komunikasi massa lebih khusus. Untuk dapat menyampaikan pesan dengan efektif kepada ribuan orang dengan latar belakang dan ketertarikan yang berbeda membutuhkan keahlian yang tersendiri dibandingkan hanya bicara dengan teman di seberang meja. Menyandi pesan jauh lebih kompleks karena selalu menggunakan alat, contohnya kamera, alat perekam atau media cetak (Vivian 2009).

2.4 Representasi

Representasi adalah proses dimana sebuah objek ditangkap oleh indra seseorang, lalu masuk ke akal untuk diproses yang hasilnya adalah sebuah konsep/ide yang dengan bahasa akan disampaikan/diungkapkan kembali dan merupakan penggambaran realitas yang dikomunikasikan atau diwakilkan dalam tanda.

Menurut (*Stuart hall*, 2003) Representasi adalah tindakan menghadirkan atau merepresentasikan sesuatu baik orang, peristiwa maupun objek lewat sesuatu yang lain diluar dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol. Representasi ini belum tentu bersifat nyata tetapi juga menunjuk dunia khayalan, antasi dan ide-ide abstrak. Di dalam buku *Studying Culture: A Pratical Introduction* (Judy Giles dan Tim Middleton. 1999) terdapat tiga definisi mengenai kata “*to represent*”, yaitu

1. *To stand in for*. Contohnya seperti pada kasus bendera suatu negara yang dikibarkan dalam suatu event olahraga. Bendera tersebut menandakan keberadaan negara yang bersangkutan dalam event tersebut.
2. *To speak or act on behalf of*. Contohnya seperti pada kasus Paus menjadi orang yang berbicara dan bertindak atas nama orang katolik.
3. *To re-present*. Contohnya seperti pada tulisan sejarah atau biografi yang dapat menghadirkan kembali kejadian-kejadian di masa lalu.

Ketiga makna dari representasi tersebut dapat saling tumpang tindih. Oleh karena itu untuk mendapat pemahaman lebih lanjut mengenai apa makna dari representasi dan bagaimana caranya beroperasi dalam masyarakat budaya, teori Hall akan sangat membantu.

Menurut Hall sendiri dalam bukunya melalui representasi, suatu makna diproduksi dan dipertukarkan antar anggota masyarakat. Jadi dapat dikatakan bahwa, representasi secara singkat adalah salah satu untuk memproduksi makna.

Lebih jauh, Hall (1997: 15) membagi representasi ke dalam tiga bentuk; (1) Representasi reflektif, (2) Representasi intensional, dan (3) Representasi konstruksionis. Representasi reflektif adalah bahasa atau berbagai simbol yang mencerminkan makna. Representasi intensional adalah bagaimana bahasa atau simbol mengejawantahkan maksud pribadi sang penutur. Sementara representasi konstruksionis adalah bagaimana makna dikonstruksi kembali 'dalam' dan 'melalui' Bahasa.

Terkhusus untuk representasi konstruksionis, Hall mencetuskan dua pendekatan untuk mengkajinya, yaitu pendekatan semiotik dan pendekatan diskursus. Pemikiran ini memiripkan wujudnya dengan konsep *encoding* dan *decoding* yang ditelurkan Hall dalam pengkajian media. *Encoding* adalah bagaimana informasi dikemas oleh sang penutur (pemroduksi informasi), sedangkan *decoding* adalah bagaimana pengonsumsi informasi merekonstruksi informasi tersebut (Storey, 2006: 11-12).

Terkait representasi, Hall (1997: 20-21) turut mencetuskan pemikiran politik representasi yang terkenal. Dalam rumusannya, terdapat empat tahap yang dapat dilakukan untuk mempraktikkan politik representasi. *Pertama*, mereduksi konflik internal. *Kedua*, menciptakan konsensus bersama. *Ketiga*, mencapai ruang publik. *Keempat*, hasil dari berbagai tahapan sebelumnya, apabila politik representasi tidak berhasil, maka setiap anggota kebudayaan harus memulainya dari tahapan awal kembali—sirkuit kebudayaan.

Tahapan pertama dilakukan untuk menciptakan integrasi atau solidaritas kelompok. Tahapan kedua adalah upaya mengonstruksi bagaimana suatu kelompok atau "kita" ingin dilihat oleh pihak (kelompok) lain. Ruang publik yang dimaksud

dalam tahap ketiga adalah tempat dimana suatu kelompok dapat menyalurkan berbagai aspirasinya, kini baik itu ruang publik virtual maupun konkret. Pada tahapan keempat, evaluasi terhadap langkah-langkah di tahapan sebelumnya dilakukan, terkhusus bila politik representasi belum membuahkan hasil maksimal, semisal reduksi konflik internal yang belum optimal, konsensus yang belum mencapai suara bulat, dan lain sebagainya.

Perlu dicatat kiranya, politik representasi berbeda halnya dengan "politik identitas". Politik identitas menjadi bagian dari politik representasi, tetapi politik representasi belum tentu menjadi bagian dari politik identitas. Ini mengingat, politik identitas kerap kali memanfaatkan isu SARA dalam konteks politik praktis, dan seringkali dilakukan pula oleh pihak mayoritas untuk mengintimidasi kelompok minoritas. Sementara, politik representasi dilakukan oleh pihak minoritas, berorientasi utama pada pemberian ruang bagi kebudayaan mereka, sedangkan implikasi politik praktisnya sekadar bersifat sekunder atau ikutan. Dengan kata lain, orientasi utama dari politik identitas adalah kekuasaan politik, sementara politik representasi adalah kebudayaan.

Representasi bekerja melalui sistem representasi. Sistem representasi ini terdiri dari dua komponen penting, yakni konsep dalam pikiran dan bahasa. Kedua komponen ini saling berelasi. Konsep dari sesuatu hal yang kita miliki dalam pikiran kita, membuat kita mengetahui makna dari hal tersebut. Namun, maka tidak akan dapat dikomunikasikan tanpa bahasa. Sebagai contoh sederhana, kita mengenal konsep 'Gelas' dan mengetahui maknanya. Kita tidak akan dapat mengkomunikasikan makna dari 'Gelas' (misalnya, benda yang digunakan orang untuk minum) jika kita tidak dapat mengungkapkannya dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh orang lain.

Oleh karena itu yang terpenting dalam sistem representasi ini pun adalah bahwa kelompok yang dapat memproduksi dan bertukar makna dengan baik dengan baik adalah kelompok tertentu yang memiliki suatu latar belakang pengetahuan yang sama sehingga dapat menciptakan suatu pemahaman yang (hampir) sama.

Secara semantik, representasi diartikan sebagai *to depict, to be a picture of, atau to act or speak for (in the place of, in the name of) somebody*. Dari makna tersebut maka representasi bisa didefinisikan sebagai *to stand for*.

Representasi menjadi sebuah tanda (*a sign*) untuk sesuatu atau seseorang, sebuah tanda yang tidak sama dengan realitas yang direpresentasikan akan tetapi dihubungkan dan di dasarkan pada realitas yang menjadi representasinya. Representasi memiliki dua pengertian, yang pertama representasi sebagai sebuah proses sosial dari representing, dan yang kedua representasi sebagai produk dari proses representing.

Secara garis besar menurut (Afthonul Afif, 2012), representasi adalah bagian terpenting dari proses dimana arti (*meaning*) diproduksi dan dipertukarkan antara anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*). Representasi menghubungkan antara konsep dalam benak manusia dengan menggunakan bahasa yang memungkinkan manusia untuk mengartikan suatu benda, orang atau kejadian yang nyata dan imajinasi dari obyek, orang, benda dan kejadian yang tidak nyata.

(Burton, 2012) Kata Representasi jelas merujuk pada diskripsi terhadap orang-orang yang membantu mendefinisikan kekhasan kelompok-kelompok tertentu. Tetapi kata tersebut juga merujuk pada penggambaran (yaitu representasi). Kata tersebut tidak hanya tentang penampilan di permukaan. Kata tersebut juga menyangkut makna-makna yang dikaitkan dengan penampilan yang dikonstruksi, misalnya makna tentang maskot. Apa yang disampaikan oleh suatu media sangat bergantung pada kepentingan-kepentingan di balik media tersebut.

Begitu pula dengan penggunaan lagu sebagai salah satu produk media massa. Pembuat lagu telah membingkai realitas sesuai dengan realitas yang dipengaruhi oleh kultur dan masyarakat. Sebuah lagu tentu dapat mewakili pula pandangan pembuatnya, dan lirik lagu dibuat untuk mengkomunikasikan padangan itu. Dengan kata lain lirik lagu juga mengandung ideologi pembuatnya yang dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap suatu hal. Ideologi bukanlah fantasi perorangan, namun menjelma dalam cara hidup kolektif masyarakat.

Jika dihubungkan dengan penelitian ini, maka media massa telah melakukan proses representasi atas obyek yang ditampilkan di dalam lagu ingat pesan ibu dengan menggunakan bahasa (*language*). Bahasa tersebut terdiri dari simbol dan sign yang bisa diamati dari lirik lagu dan lain-lain. Posisi suatu obyek akan dapat diketahui dari analisis terhadap simbol dan sign yang artinya budaya matrilineal yang ingin disampaikan dengan cara berbeda akan dapat dikenali dengan cara

tersebut. Dengan menganalisa secara kritis atas teks yang ada, maka akan terbaca bagaimana kecenderungan media iklan dalam merepresentasikan nasionalisme.

Representasi dapat dilihat dari produksi sikap yang digambarkan beberapa masyarakat atas kejadian disekitarnya. Pada konsep representasi, citra-citra atau tanda-tanda dikonseptualisasikan sebagai representasi realitas yang dinilai kejujurannya, reliabilitasnya, dan juga ketepatannya. ada dua konsep mengenai representasi yakni *true representation* dan *dissimulation* atau *false representation*. *Dissimulation* menggunakan citra dan ideologi yang tersembunyi sehingga menimbulkan distorsi-distorsi.

Teori representasi seperti ini memakai pendekatan kontruksionis, yang berargumen bahwa makna dikonstruksi melalui bahasa. Menurut Stuart Hall dalam artikelnya, "*things don't mean: we construct meaning, using representational systems-concepts and signs*." Oleh karena itu, konsep (dalam pikiran) dan tanda (Gambar) menjadi bagian penting yang digunakan dalam proses konstruksi atau produksi makna.

Jadi dapat disimpulkan bahwa representasi adalah suatu proses untuk memproduksi makna dari konsep yang ada dipikiran kita melalui bahasa. Proses produksi makna tersebut dimungkinkan dengan hadirnya sistem representasi. Namun, proses pemaknaan tersebut tergantung pada latar belakang pengetahuan dan pemahaman suatu kelompok sosial terhadap suatu tanda. Suatu kelompok harus memiliki pengalaman yang sama untuk dapat memaknai sesuatu dengan cara yang nyaris sama.

2.5 Relasi Kuasa Michel Foucault

Foucault, seorang tokoh postrukturalis yang selalu mengaitkan wacana dengan kekuasaan, benar-benar percaya akan kemampuan yang dimiliki penguasa dalam mengkonstruksi serta menciptakan subjek-subjek tertentu melalui kekuasaan yang dimilikinya. Bahkan dalam praktiknya lagu di jadikan sebagai media untuk penciptaan simbol dari wacana tertentu. Hal ini di manfaatkan dalam rangka mengendalikan dan mempertahankan kekuasaan (Jalal 2007).

Konsep kekuasaan *Foucault* memiliki pengertian yang berbeda dari konsep – konsep kekuasaan yang mewarnai perspektif politik dari sudut pandang Marxian

atau Weberian. Kekuasaan bagi *Foucault* tidak dipahami dalam suatu hubungan kepemilikan, perolehan, atau hak istimewa yang dapat digenggam oleh sekelompok kecil masyarakat dan yang terancam punah. Kekuasaan tidak dipandang secara negatif, melainkan positif dan produktif. Kekuasaan menurut Foucault mesti dipandang sebagai relasi – relasi yang beragam dan tersebar seperti jaringan, yang mempunyai ruang lingkup strategis (Kamahi 2017).

Foucault menampilkan suatu perspektif kekuasaan secara baru. Menurut *Foucault*, kekuasaan bukanlah sesuatu yang dikuasai oleh negara, atau sesuatu yang dapat diukur. Kekuasaan ada dimana – mana karena kekuasaan merupakan satu dimensi dari relasi. Artinya dimana relasi itu ada maka disana ada kekuasaan (Afandi 2012)

Sejalan dengan uraian diatas, Eriyanto menjabarkan mengenai pemikiran *Foucault* dalam bukunya, Analisis Wacana. Menurut *Foucault*, seperti dikutip *Bartens*, strategi kuasa berlangsung di mana-mana. Di mana saja terdapat susunan, aturan-aturan, system-sitem regulasi, di mana saja ada manusia yang mempunyai hubungan tertentu satu sama lain dan dengan dunia, di situ kuasa sedang bekerja. Kuasa tidak datang dari luar tetapi menentukan susunan, aturan-aturan dan hubungan-hubungan itu dari dalam (Eriyanto 2002)

2.6 Semiotika

Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Sedangkan secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda (Eco dalam Sobur, 2006).

Tradisi semiotik memfokuskan pada tanda-tanda dan simbol-simbol. Yang pertama menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi yaitu pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi dan acuan (hal yang dibicarakan). Yang kedua memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dari pada proses komunikasinya. Pada jenis yang kedua, tidak dipersoalkan adanya tujuan

berkomunikasi. Sebaliknya yang diutamakan adalah segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisinya pada penerima tanda lebih diperhatikan dari pada proses komunikasinya.

Secara sederhana, semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda (*signs*) adalah basis dari seluruh komunikasi (Littlejohn, 2009). Manusia dengan perantaraan tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda (Littlejohn, 2009). Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa wacana, dan bentuk-bentuk nonverbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun. Secara umum, studi tentang tanda merujuk kepada semiotika.

2.7 Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan “*order of signification*”, mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Barthes dalam (Sobur, 2004) menyebutkan bahwa semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

Barthes melakukan terobosan penting dalam tradisi semiotika konvensional yang dahulu pernah berhenti pada kajian tentang bahasa. Semiotika model Barthes memungkinkan kajian yang mampu menjangkau wilayah kebudayaan lain yang terkait dengan popular culture dan media massa. Bahkan dalam pandangan (George Ritzer, 2003), Barthes adalah pengembang utama ide-ide Saussure pada semua area kehidupan sosial (Hermawan, 2011).

Barthes melontarkan konsep tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci dari analisisnya. Fiske menyebut model ini sebagai signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Lewat model ini Barthes menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier (penanda) dan signified (petanda). Ini disebut Barthes sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif.

Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarannya (Wibowo, 2011). Salah satu area penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes memperjelas sistem signifikasi dua tahap dalam gambar berikut ini:

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
3. denotatif sign (tanda denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Sumber: Alex Sobur, "Semiotika Komunikasi"
Gambar 2.1
Peta Tanda Roland Barthes

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Penanda merupakan tanda yang kita persepsi yang dapat ditunjukkan dengan warna atau rangkaian gambar yang ada dalam objek yang diteliti. Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Sementara itu petanda konotatif (5) menurut Barthes adalah mitos atau operasi ideologi.

1) Sistem Pemaknaan Tingkat Pertama (Denotasi)

Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda. Jadi dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.

Dalam hal ini, denotasi justru diasosiasikan dengan ketertutupan makna (Sobur, 2009). Menurut Lyons (dalam Sobur, 2009) denotasi adalah hubungan yang digunakan dalam tingkat pertama pada kata yang secara bebas memegang peranan penting di dalam ujaran. Harimurti Krisdalaksana (dalam Sobur, 2009) mendefinisikan denotasi sebagai makna kata atau sekelompok kata yang didasarkan atas penunjukkan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan atas konvensi tertentu dan sifatnya objektif.

Denotasi dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang sesungguhnya bahkan kadang juga dirancukan dengan referensi atau acuan. Proses signifikasi yang secara tradisional disebut denotasi ini biasanya mengacu pada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Di dalam semiologi Roland Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Makna denotasi bersifat langsung yaitu makna khusus yang terdapat pada sebuah tanda pada dasarnya meliputi hal-hal yang ditunjuk oleh kata-kata yang disebut sebagai makna referensial, makna yang biasa kita temukan dalam kamus. Keraf (dalam Sobur, 2009) mengungkapkan bahwa makna denotasi (*denotative meaning*) disebut juga dengan beberapa istilah seperti makna denotasional, makna kognitif, makna konseptual atau ideasional, makna referensial atau makna proposisional. Disebut makna denotasional, referensial, konseptual atau ideasional karena makna itu menunjuk pada (*denote*) kepada satu referen, konsep,

atau ide tertentu dari sebuah referen. Dan makna ini disebut juga dengan makna proposisional pernyataan yang bersifat faktual. Jika kita mengucapkan sebuah kata yang mendenotasikan suatu hal tertentu, maka itu berartikata tersebut menunjukkan, mengemukakan dan menunjuk pada hal itu sendiri. Misalnya kata 'ayam' mendenotasikan atau merupakan sejenis unggas tertentu yang memiliki ukuran tertentu, berbulu, berkokok dan menghasilkan telur.

2) Sistem Penandaan Tingkat Kedua (Konotasi)

Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasin tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain, Fiske (dalam Sobur, 2009) mengatakan bahwa denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya.

Konotasi menempatkan denotasi sebagai penanda terhadap petanda atau signified baru sehingga melahirkan makna konotasi (*second order signification*). Penanda dalam pemaknaan konotasi terbentuk melalui tanda denotasi yang digabungkan dengan petanda baru atau tambahan sehingga tanda denotasi akan sangat menentukan signifikasi selanjutnya. Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebutnya sebagai mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.

Konotasi mengacu pada makna yang menempel pada suatu kata karena sejarah pemakainya. Jika denotasi sebuah kata adalah objektif kata tersebut, maka konotasi sebuah kata adalah makna subjektif atau emosionalnya. Arthur Asa Berger (Sobur, 2009) mengemukakan bahwa konotasi melibatkan simbol-simbol, historis dan hal-hal yang berhubungan dengan emosional.

Makna konotatif bersifat subjektif dalam pengertian bahwa ada pergeseran dari makna umum (denotatif) karena sudah ada penambahan rasa dan nilai tertentu. Kalau makna denotatif hampir bisa dimengerti banyak orang, maka makna konotatifnya bisa dicerna oleh mereka yang jumlahnya lebih kecil. Keraf (dalam Sobur, 2009) mengungkapkan bahwa konotasi atau makna konotatif disebut juga makna

konotasional, makna emotif atau makna evaluatif. Makna konotatif adalah suatu jenis makna dimana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional.

Makna konotatif sebagaimana terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju-tidak setuju, senang-tidak senang dan sebagainya pada pihak pendengar. Konotasi sebagai makna kedua dari tanda dapat juga ditampilkan melalui teknik-teknik visual. Dalam video maupun gambar terkandung level produksi yang berbeda (*Framing, lay out, technical treatment, choice*). Untuk memunculkan sebuah makna konotasi, Barthes (2010) menyusun tahap-tahap konotasi. Agar dipahami dengan jelas, tiga tahap pertama (*trick effect, pose and object*) harus dibedakan dengan tiga tahap terakhir (*photogenia, aesthetisism dan syntax*). Tahap ini sudah sering didengar dan tidak dijelaskan dengan detail, tetapi hanya diposisikan secara struktural.

a. *Trick Effect* (efek tiruan)

Trick effect memanfaatkan kredibilitas yang dimiliki oleh foto. Trick effect merupakan syarat konotasi yang melihat teknik-teknik visual yang terdapat dalam shot. Seperti kita lihat merupakan kekuatan luar biasa denotasi untuk mengelupas pesan yang seolah-olah hanya bersifat denotatif belaka, tetapi sarat dengan muatan konotatif. Metode ini memanipulasi atau meniadakan beberapa hal atau mengubah latar warna. Trick effect bisa mengubah hal penting dalam suatu scene atau mungkin hanya berperan minor seperti pencahayaan atau kontras warna.

b. Pose (sikap)

Ketika berbicara tentang pose, otomatis kita langsung teringat kepada objek tubuh. Pose merupakan komunikasi non verbal yang dilihat melalui bahasa tubuhnya. Metodenya misalnya dilakukan dengan cara menampilkan gambar setengah tubuh, tatapan mata ke atas, kedua tangan menyatu. Gerakan-gerakan diatas jika ditampilkan akan terlihat seseorang yang seolah-olah berdoa.

c. Object (objek)

Pengaturan sikap atau posisi objek mesti sungguh-sungguh diperhatikan karena makna akan diserap dari objek yang diambil. Daya tarik akan semakin besar apabila objek yang digunakan bisa merujuk pada jejaring tertentu (rak buku merujuk pada intelektualitas) atau kalau mau lebih rumit lagi, simbol-simbol berkesan dalam masyarakat (pintu kamar gas yang menjadi tempat eksekusi mati seorang tahanan merujuk pada pintu gerbang pemakaman dalam mitologi kuno). Objek-objek ini bisa menjadi elemen luar biasa bagi proses pertandaan.

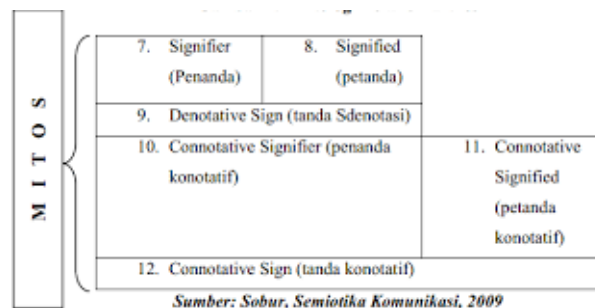
d. Photogenia (fotogenia) Teori tentang photogenia merupakan aspek-aspek teknis dalam produksi foto seperti pencahayaan dan pencetakan hasil (Barthes, 2010). Dalam photogenia, pesan konotatif adalah gambar itu sendiri yang 'diperhalus' dengan teknik teknik pencahayaan dan pengurangan bias cahaya. Melalui 'permainan' pencahayaan sebuah scene bisa ditampilkan secara lebih dramatis atau romantis.

e. Aestheticism (estetis) Aestheticism erat kaitannya dengan 'seni'. Aestheticism berhubungan dengan keindahan. Dalam suatu scene bisa ditemukan gambaran yang sudah diatur begitu rupa hingga tampak seperti lukisan. Ide-ide yang terkandung dalam aestheticism mirip dengan seni lukis. Aestheticism melihat pada makna keseluruhan makna gambar layaknya lukisan. Jika gambar biasa hanya menampilkan sosok, benda, dan menawarkan fakta saja tetapi aestheticism melihat secara keseluruhan. Gambar pedesaan di sore hari ketika matahari terbenam misalnya bisa diartikan sebagai ketenangan atau kedamaian.

f. Syntax (sintaksis) Syntax adalah gabungan yang membentuk makna. Jika kelima syarat di atas hanya melihat scene per scene maka syntax melibatkan beberapa scene untuk melihat makna yang terkandung di dalamnya.

3) Mitos

Budiman (dalam Sobur, 2009) mengatakan dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebutnya sebagai mitos dan berfungsi untuk memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku pada periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda. Namun (Sobur, 2009) mengatakan sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya. Dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua.



Gambar 2.2

Peta Mitos

Kata ‘mitos’ berasal dari bahasa Yunani ‘myhtos’ yang berarti ‘kata’, ‘ujaran’, ‘kisah tentang dewa-dewa’. Sebuah mitos adalah narasi yang karakter- karakter utamanya adalah para dewa, para pahlawan dan makhluk mistis, plotnya berputar disekitar asal muasal benda-benda atau di sekitar makna benda-benda dan settingnya adalah dunia metafisika yang dilawankan dengan dunia nyata. Pada tahap awal kebudayaan manusia, mitos berfungsi sebagai teori asli mengenal dunia. Seluruh kebudayaan telah menciptakan kisah-kisah untuk menjelaskan asal-usul mereka (Danesi, 2010).

Menurut Urban (Sobur, 2009) mitos adalah cara utama yang unik untuk memahami realitas. Menurut Molinowski (Sobur, 2009) mitos adalah pernyataan purba tentang realitas yang lebih relevan. Mitos menciptakan

suatu sistem pengetahuan metafisika untuk menjelaskan asal-usul, tindakan dan karakter manusia selain fenomena dunia.

Sistem ini adalah suatu sistem yang secara instingtif kita ambil bahkan hingga saat ini untuk menyampaikan pengetahuan tentang nilai-nilai dan moral awal kepada anak-anak. Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda. Dengan mempelajari mitos, kita dapat mempelajari bagaimana masyarakat yang berbeda menjawab pertanyaan-pertanyaan dasar tentang dunia dan tempat bagi manusia di dalamnya. Kita dapat mengkaji mitos untuk mempelajari bagaimana orang-orang mengembangkan suatu sistem sosial khusus dengan banyak adat-istiadat dan cara hidup, dan juga memahami secara lebih baik nilai-nilai yang mengikat para anggota masyarakat untuk menjadi satu kelompok.

Menurut Barthes pada saat media membagi pesan, maka pesan-pesan yang berdimensi konotatif itulah yang menciptakan mitos. Pengertian mitos di sini tidak senantiasa menunjuk pada mitologi dalam pengertian sehari-hari, seperti halnya cerita-cerita tradisional, legenda dan sebagainya. Bagi Barthes, mitos adalah sebuah cara pemaknaan dan ia menyatakan mitos secara lebih spesifik sebagai jenis pewacanaan atau tipe wacana.

Barthes menyatakan bahwa mitos merupakan sistem komunikasi juga, karena mitos ini pada akhirnya berfungsi sebagai penanda sebuah pesan tersendiri. Mitos tidaklah dapat digambarkan melalui obyek pesannya, melainkan melalui cara pesan tersebut disampaikan. Apapun dapat menjadi mitos, tergantung dari cara yang ditekstualisasikan. Sering dikatakan bahwa ideologi bersembunyi di balik mitos. Suatu mitos menyajikan serangkaian kepercayaan mendasar yang terpendam dalam ketidaksadaran representator. (Hermawan, 2011).

Barthes memberikan lima jenis kode sebagai acuan dari setiap tanda. Kode-kode itu merupakan sistem tanda luar, yang disebutnya ekstrasemiotik yang substansinya adalah objek atau imaji. Kelima kode itu adalah kode hermeneutik, kode proairetik, kode semik, kode simbolik, dan kode budaya.

1. Kode hermeneutik berhubungan dengan teks-teks yang timbul ketika teks mulai dibaca. Siapakah tokoh ini? Bagaimanakah peristiwa itu berlanjut? Jadi, didaftarkan beragam istilah, tekateki yang dapat dibedakan, diduga, diformulasikan, dipertahankan, dan akhirnya disingkap. Apa sebenarnya istilah atau teka-teki tersebut. Kode ini disebut juga “Suara Kebenaran” (The Voice of Truth).
2. Kode proairetik (Suara Empirik) yang merupakan tindakan naratif dasar. Tindakan-tindakan yang dapat terjadi dalam beragam sekuen yang mungkin diindikasikan.
3. Kode semik (petanda dari konotasi atau pembicaraan yang ketat) merupakan kode relasi-penghubung (mediumrelatic code) yang merupakan sebuah konotator dari orang, tempat, objek, yang petandanya adalah sebuah karakter (sifat, atribut, predikat).
4. Kode simbolik (tema) yang bersifat tidak stabil dan dapat dimasuki melalui beragam sudut pendekatan. Kode ini berhubungan dengan polaritas (perlawanan) dan antitesis (pertentangan) yang mengizinkan berbagai relasi dan “pembalikan”. Kode simbolik ini menandai sebuah pola yang mungkin diikuti orang.
5. Kode budaya (suara ilmu) sebagai referensi kepada sebuah ilmu atau lembaga pengetahuan (fisika, psikologi, sejarah, dll.) yang dihasilkan oleh masyarakat. Kode ini akan mengacu pada budaya yang ada dalam masyarakat dan diekspresikan dalam masyarakat tersebut (Kurniawan, 2001: 69–70; Selden, 1991:80–81).

2.8 Lirik Lagu

Lirik lagu merupakan symbol verbal yang diciptakan oleh manusia. Manusia adalah makhluk yang tahu bagaimana harus bereaksi, tidak hanya terhadap lingkungan fisiknya, namun juga pada simbol-simbol yang dibuatnya sendiri. (Rivers, 2003:28).

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa lirik merupakan reaksi simbolik dari manusia yang merupakan respon dari segala sesuatu yang terjadi dan dirasakan oleh lingkungan fisiknya (yang dipengaruhi oleh akal sehat dan rasionalitas). Simbol digunakan oleh manusia untuk memaknai dan memahami kenyataan yang tidak dapat dilihat secara langsung, namun kenyataan tersebut dapat terlihat dan dirasakan oleh indera manusia, stimulus ini kemudian diolah oleh pikiran, kemudian tercipta konsep atau penafsiran tertentu dan kemudian simbol yang diciptakan tersebut akan membentuk makna tertentu sesuai dengan apa yang akan diungkapkan. Dapat diartikan lirik, membangun persepsi serta menggambarkan sesuatu yang kemudian diperkaya akan perasaan, kekuatan imaji, serta kesan keindahan. Dalam membuat lirik lagu terkait dengan bahasa, dan bahasa terkait dengan sastra. Karena kata-kata (lirik lagu) yang dibuat oleh pencipta lagu tidak semua dapat dimengerti oleh khalayak, karena itulah memerlukan suatu penelitian tentang isi lirik lagu tersebut. Pengertian dari sastra ialah "struktur tanda-tanda yang bermakna, tanpa memperhatikan sistem tanda-tanda, dan maknanya, serta konvensi tanda, struktur karya sastra (atau karya sastra) tidak dapat dimengerti secara optimal". (Sobur, 2003:143).

Penentuan bahasa yang digunakan juga tergantung pada individual yang menciptakan lirik lagu, karena belum ada ketentuan bahasa dalam membuat sebuah lirik lagu tetapi lirik yang dibuat dapat dipertanggung jawabkan isinya. Sedangkan tiap lirik yang dibuat oleh pencipta lagu pasti memiliki makna tersendiri yang ingin disampaikan kepada pendengarnya. Hal ini terkait dengan kasus yang penulis teliti, dimana dalam setiap lirik lagu "Ingat Pesan Ibu" memiliki makna yang ingin disampaikan oleh penciptanya. Sehingga para khalayak dapat menafsirkan lirik lagu tersebut, walaupun penafsiran setiap individu berbeda-beda. Dengan lirik lagu tersebut, tujuan dari seorang pencipta lagu dapat disampaikan kepada para khalayaknya.

Dari pengertian tersebut diatas, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa lirik (dalam lagu) adalah rangkaian pesan verbal yang tertulis dengan sistematis tertentu untuk menimbulkan kesan tertentu juga, isi pesan verbal tersebut mewakili gagasan penulis (lirik) yang merupakan respon dari lingkungan fisik manusia.

2.9 Lirik Lagu Sebagai Bentuk Pesan Komunikasi

Menurut Lasswell, Komunikasi adalah pesan yang disampaikan kepada komunikan (penerima) dari komunikator (sumber) melalui saluran- saluran tertentu baik secara langsung / tidak langsung dengan maksud memberikan dampak / effect kepada komunikan sesuai dengan yang diinginkan komunikator dan memenuhi 5 unsur *who, says what, in which channel, to whom, with what effect*. Dengan pola pikir dan hasil cipta, manusia dapat mengkomunikasikan segala sesuatu pemikiran kepada khalayak luas berupa gagasan, ide atau opini diencode menjadi sebuah pesan komunikasi yang mudah dicerna. Dalam sebuah proses penyampaian komunikasi, pesan merupakan hal yang utama .

Definisi pesan sendiri adalah segala sesuatu, verbal maupun non verbal, yang disampaikan komunikator kepada komunikan untuk mewujudkan motif komunikasi. Pesan pada dasarnya bersifat abstrak, kemudian diciptakan lambang komunikasi sebagai media atau saluran dalam menghantarkan pesan berupa suara, mimik, gerak-gerik, bahasa lisan & tulisan yang dapat saling dimengerti sebagai alat bantu dalam berkomunikasi.

Dalam musik terjadi pertukaran pikiran, ide, gagasan antara pencipta lagu dengan audiens sebagai penikmat musik. Pencipta menyampaikan isi pikiran dibenaknya berupa nada dan lirik agar audiens mampu menerima pesan didalamnya. Disinilah terjadi proses komunikasi melalui lambang musik berupa nada dan lirik berupa teks dalam sebuah lagu antara pencipta lagu dengan audiensnya. Komunikasi antara pencipta dan penikmat lagu berjalan ketika sebuah lagu diperdengarkan kepada audiens. Pesan yang disampaikan dapat berupa cerita, curahan hati, atau sekedar kritik yang dituangkan dalam bait-bait lirik. Lirik sendiri memiliki sifat istimewa. Tentunya dibandingkan pesan pada umumnya lirik lagu memiliki jangkauan yang luas didalam benak pendengarnya.

Sedangkan fungsi secara khusus yaitu, meyakinkan, mengukuhkan, menggerakkan, menawarkan etika dan sistem nilai, menganugerahkan status dan menciptakan rasa kebersamaan (Komala 1999). Gambaran kesamaan fungsi antara musik dan komunikasi massa adalah musik secara umum dapat digunakan untuk memberikan informasi seperti masalah sosial, pendidikan juga sebagai sarana hiburan.

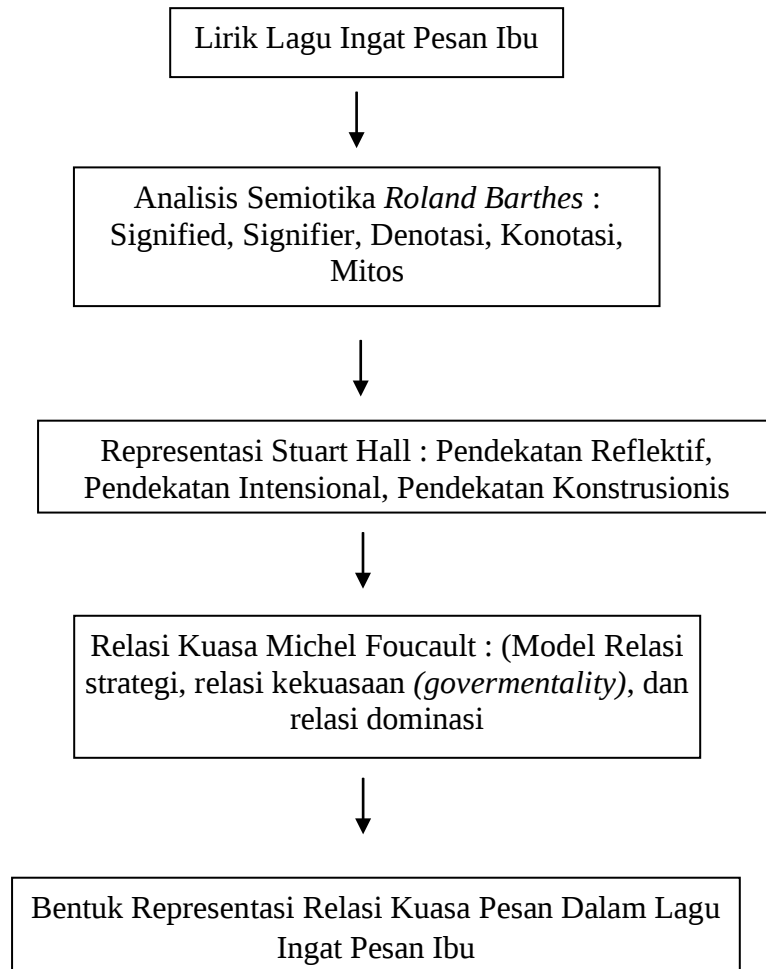
Sedangkan secara khusus musik atau lagu dapat digunakan sebagai sarana mempersuasi. Menurut (Devito 1997) persuasi dapat berbentuk pengukuhan sikap atau kepercayaan nilai seseorang, mengubah sikap atau menawarkan sistem nilai tertentu (Komala 1999). Contohnya lagu-lagu tentang kritik sosial yang menunjukkan pada masyarakat tentang adanya ketimpangan sosial dan mencoba memberi penyadaran.

\

2.10 Kerangka Konseptual

Dalam kerangka konseptual ini, penelitian mengaplikasikan teori yang digunakan sebagai landasan penelitian tentang semiotika *Roland Barthes* mengenai lagu ingat Pesan Ibu, berdasarkan pemaparan diatas, dapat dibuat bagan alur pemikiran guna mempermudah kerangka pemikiran dalam penelitian ini.

Berikut bagan alur pemikiran peneliti gambarkan.



Gambar 2.3 Bagan Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Berdasarkan pemaparan sebelumnya peneliti menggunakan metode peneliti adalah kualitatif yang berupa analisis semiotik terhadap Representasi Relasi Kuasa dalam lagu ingat pesan ibu. Jenis Penelitian kualitatif berfungsi untuk menjelaskan suatu fenomena atau objek penelitian sekomprensif mungkin pengumpulan data sedalam-dalamnya (Rahmat Kriyantono, 2007) disamping itu, pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk menggunakan data sebaik mungkin hingga mampu mengembangkan komponen-komponen keterangan analitis, konseptual, kategoris dan fleksibel.

Fokus penelitian untuk melihat. representasi relasi kuasa pesan protokol kesehatan 3M dalam lagu Ingat Pesan Ibu. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Tipe ini dipilih dengan tujuan dapat memberikan gambaran nyata dan penjelasan mengenai representasi relasi kuasa yang terdapat dalam lagu ingat pesan ibu. Analisis semiotika komunikasi digunakan untuk menganalisis bentuk representasi relasi kuasa dari setiap tanda yang ada pada lagu ingat pesan ibu.

Penelitian ini dapat dikatakan penelitian yang mengandalkan data, tidak menjadikan populasi atau sampling sebagai prioritas. Dalam proses pembentukannya, penelitian kualitatif ini dikemas secara deskriptif. Sifat penelitian deskriptif ini bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu (Rahmat Kriyantono, 2007).

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Lirik lagu ingat pesan ibu kemudian dibedah dengan pisau bedah berupa teknik analisis semiotika komunikasi yang identik dengan semiotika roland barthes. Dengan menggunakan perangkat tersebut, peneliti berusaha memperlihatkan bentuk relasi kuasa dalam pesan protokol kesehatan 3M tersebut yang merepresentasikan relasi kuasa yang terdapat pada lagu.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif, yaitu suatu penelitian yang menggunakan latar alamiah. Tujuannya menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Moleong 2010). Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang khusus alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Sugiyono 2007).

Penelitian ini memfokuskan pada semiotika, yaitu sebagai sebuah ilmu yang mengkaji tanda-tanda yang ada di dalam suatu obyek di dalam suatu kelompok masyarakat. Dari sini nantinya peneliti haruslah mengkaitkan simbol dan definisi subyek yang terdapat dalam lirik lagu yang akan diteliti yaitu lirik lagu Ingat Pesan Ibu. Penelitian ini bersifat deskriptif. Peneliti berusaha menjelaskan makna denotasi, konotasi dan mitos yang mengacu pada metode analisis milik *Roland Barthes* dalam meneliti teks lirik lagu Ingat Pesan Ibu.

3.3 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan suatu kepercayaan atau prinsip dasar yang ada dalam diri seseorang tentang pandangan dunia dan membentuk cara pandangnya terhadap dunia.

Pada penelitian ini, (Krisyanto 2004).

Pada dasarnya analisis isi kualitatif (kritis) memandang bahwa segala macam produksi pesan adalah teks, seperti berita, iklan, sinetron, lagu dan simbol-simbol lainnya yang tidak bisa lepas dari kepentingan-kepentingan sang pembuat pesan. Penelitian dengan paradigma kritis melihat realitas dan hubungan sosial berlangsung dalam situasi yang timpang. Paradigma kritis umumnya kualitatif dan menggunakan penafsiran sebagai basis utama memaknai temuan karena penafsiran kita didapatkan dunia dalam, dan menyikapi makna yang ada dibaliknya (Sugiyono 2007).

Sifat dasar dari pandangan kritis adalah selalu curiga dan mempertanyakan kondisi masyarakat dewasa ini. Paradigma kritis berargumentasi, melihat komunikasi, dan proses yang terjadi dalam fenomena yang ada haruslah dengan pandangan holistik. Penelitian dengan pandangan kritis melihat realitas dan hubungan sosial berlangsung dalam situasi yang timpang. Paradigma kritis umumnya kualitatif dan menggunakan penafsiran sebagai basis utama memaknai temuan, karena penafsiran tersebut didapatkan di dunia alam, dan menyingkap makna yang ada dibalikinya (Eriyanto 2002).

3.4 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi perhatian dalam sebuah penelitian karena objek penelitian merupakan sasaran yang hendak dicapai untuk mendapatkan jawaban maupun solusi dari permasalahan yang terjadi. Menurut Sugiyono (2017:144) pengertian objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tentang suatu hal objektif, valid, dan reliabel tentang suatu hal atau variabel tertentu.

Objek dalam penelitian ini adalah lagu “ingat pesan ibu” tentang relasi kuasa pada pesan protokol . Pada penelitian ini, penggunaan lagu ingat pesan ibu tersebut akan diteliti dan dianalisis berdasarkan makna denotasi , konotasi dan mitos atau ideologi yang terdapat dalam lirik lagu “ingat pesan ibu”.

3.5 Unit Analisis

Menurut *Graddol* sebagaimana yang dikutip Eriyanto yang dimaksud dengan teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua bentuk ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra dan sebagainya. Jadi teks bukan hanya apa yang tercetak di atas kertas sehingga bisa dibaca, tapi semua bentuk bahasa yang bisa dipahami dan dimaknai oleh orang lain adalah teks juga (Eriyanto 2003).

Unit analisis dalam penelitian ini adalah mengetahui makna – makna tersembunyi dalam lagu yang mempresentasikan relasi kuasa. Berdasarkan subjek pada penelitian ini peneliti memaknai seluruh makna yang tergambar karena segala

sesuatunya belum mempunyai kepastian dan masih perlu dikembangkan lebih lanjut. Sehingga hanya peneliti itu sendiri sebagai alat yang dapat mencapainya.

3.6 Metode Pengumpulan dan Sumber Data

3.6.1. Data Primer

Data primer adalah data utama yang diperoleh langsung dari sumber data asli, dalam penelitian ini data dikumpulkan melalui observasi dan pengamatan secara menyeluruh pada objek penelitian yaitu dengan mendengarkan lagu Ingat Pesan Ibu. Teks lirik lagu Ingat Pesan Ibu akan dianalisis untuk mengetahui bagian yang terdapat unsur tanda yang menggambarkan relasi kuasa. Setelah itu pemaknaannya akan melalui proses interpretasi sesuai dengan tanda-tanda yang ditunjukkan sesuai dengan analisis semiotika.

3.6.2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang merupakan pelengkap atau pendukung dalam menganalisis lagu. Data ini diperoleh dari studi literatur atau kepustakaan seperti referensi dari buku-buku, internet, artikel dan jurnal ilmiah, serta literatur lainnya yang terkait dengan penelitian ini.

3.7 Keabsahan Data

a. Penyeleksian Data

Penyeleksian data yaitu memilah data yang didapatkan untuk dijadikan sebagai bahan laporan penelitian. Hal ini dilakukan agar data yang didapatkan sesuai dengan kebutuhan penelitian dan dianggap relevan untuk dijadikan sebagai hasil laporan penelitian. Data yang diperoleh kemungkinan tidak sejalan dengan tujuan penelitian sebelumnya, oleh karena itu penyeleksian data yang dianggap layak sangat dibutuhkan. Penyeleksian data ini merupakan pemilahan dari informasi yang didapat dari sumber data yang

masih berhubungan baik langsung maupun tidak langsung dengan penelitian yang dilakukan.

b. Klasifikasi Data

Klasifikasi data yaitu mengkategorikan data sesuai dengan bagian bagian penelitian yang telah ditetapkan. Klasifikasi data ini dilakukan untuk memberikan batasan pembahasan dan berusaha untuk menyusun laporan yang menurut klasifikasinya. Klasifikasi ini juga membantu penulis dalam memberikan penjelasan secara detail dan jelas.

c. Menganalisis Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan studi semiotika *Roland Barthes*, atau penelitian sejenis lainnya dengan data yang diperoleh secara nyata di lapangan. Menganalisa hasil penelitian dilakukan untuk dapat memperoleh jawaban atas penelitian yang dilakukan dan berusaha untuk membuahkan suatu kerangka pikir atau menguatkan yang ada.

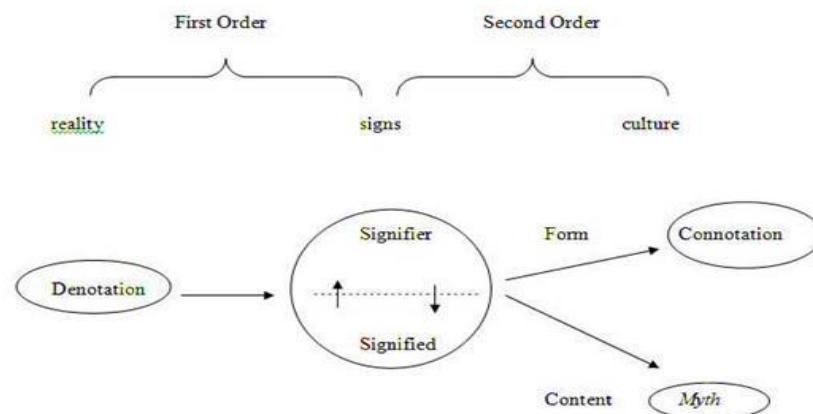
d. Merumuskan Hasil Penelitian

Semua data yang diperoleh kemudian dirumuskan menurut pengklasifikasian data yang telah ditentukan. Rumusan hasil penelitian ini memaparkan beragam hasil yang didapat di lapangan dan berusaha untuk menjelaskannya dalam bentuk laporan yang terarah dan sistematis.

3.8 Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong 2010).

Selanjutnya dalam penelitian ini langkah-langkah analisis data menggunakan pendapat Ian Dey yaitu melalui tiga proses yang berkaitan yaitu: mendeskripsikan fenomena, mengklasifikasikannya, dan melihat bagaimana konsep-konsep yang muncul itu satu dengan lainnya berkaitan (Moleong 2010). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika milik *Roland Barthes* yang berkaitan pada tatanan signifikasi dua tahap



Gambar 3.1 Signifikansi Dua Tahap Roland Barthes

Penelitian ini menggunakan analisis data dengan teknik analisis semiotik *Roland Barthes*, yang menggunakan penekanan pada pemaknaan dari suatu sistem tanda (kode) melalui sistem pemaknaan tingkat pertama atau yang biasa disebut dengan denotasi, selanjutnya ke sistem pemaknaan tingkat kedua yang disebut konotasi dan yang terakhir berupa pengungkapan mitos mengenai tanda serta simbol relasi kuasa. Tahapan-tahapan dalam proses analisisnya adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi hubungan antara *signifier* (ekspresi) dan *signified* (konten) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal sebagai signifikasi tahap

pertama, disebut sebagai denotasi, yang terdapat dalam lirik lagu *Ingat Pesan Ibu* dan digambarkan melalui tanda - tanda yang terbentuk dalam kalimat.

2. Mengidentifikasi hubungan antara *signifier* (ekspresi) dan *signified* (konten) di dalam sebuah tanda terhadap perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya sebagai signifikansi tahap kedua, yang disebut sebagai konotasi.
3. Mengidentifikasi bagaimana kebudayaan (konotasi) menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas (denotasi) disebut sebagai mitos.
4. Menjelaskan pemaknaan berkenaan dengan kalimat yang merepresentasikan relasi kuasa dalam lirik lagu ingat pesan ibu.
5. Menarik Kesimpulan.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1. Profil Padi Reborn

Padi Reborn, sebelumnya hanya Padi, adalah grup musik pop Indonesia yang anggotanya terdiri dari Ari Tri Sosoanto (gitar, backing vocal), Andi Fadly Arifuddin (vokal), Surendro atau Yoyo (drum), Rindra (bass), dan Satriyo Yudi Wahono atau Piyu (gitar, backing vocal). Grup musik ini memulai debut mereka di dunia musik Indonesia pada penghujung tahun 1990-an melalui singel *Sobat* dalam album kompilasi *Indie Ten*.

Motor utama grup ini adalah Piyu, yang menjalankan fungsi sentral sebagai komposer musik dan lirikus hampir seluruh lagu. Namun kekuatan utama Padi terletak pada penguasaan instrumen para anggotanya yang memiliki karakter. Dalam kondisi vakum, Piyu memilih mengembangkan kreativitas sendiri, sedangkan anggota lainnya membentuk musikimia yang menjalani proses bermusik secara independen. Setelah 7 tahun vakum, akhirnya Padi berkumpul lagi, dan berganti nama menjadi Padi Reborn.

Sempat vakum selama hampir 9 tahun dan tidak merilis album baru hingga 12 tahun, para personel PADI kemudian memutuskan untuk kembali mengibarkan bendera band mereka dengan nama PADI Reborn sejak 5 Oktober 2019. Hingga saat ini, band yang pernah meraih seabrek penghargaan dan pencapaian ini sudah memiliki 6 album studio, masing-masing dengan tajuk *Lain Dunia* (1999), *Sesuatu Yang Tertunda* (2001), *Save My Soul* (2003), *Padi* (2005), *Tak Hanya Diam* (2007), serta *Indera Keenam* (2019).



Gambar 4.1 Padi Reborn

Dalam perjalanannya Padi Reborn tidak hanya berkecimpung di dunia seni musik saja, berbagai kegiatan sosial masyarakat Padi Reborn juga mengambil bagian dalam membuat gerakan sosial yang menjadi perhatian masyarakat untuk berpartisipasi dan memberi dukungan sosial. Bentuk dukungan yang selalu diberikan erat kaitannya dengan kemampuan mereka dalam bermusik. Salah satunya bekerjasama dengan Satgas Covid-19 dalam menyampaikan pesan protokol kesehatan 3M (Memakai Masker, Mencuci Tangan, dan Menjaga Jarak) melalui lagu *Ingat Pesan Ibu*.

PADI Reborn dan Satuan Tugas (Satgas) Penanganan COVID-19 bersinergi meluncurkan lagu bertajuk '*Ingat Pesan Ibu*'. Judul dan lirik lagu berdurasi 30 detik ini mengusung tagline dalam kampanye lawan COVID-19 yakni #ingatpesanibu. Dalam channel YouTube dan akun Twitter resmi PADI Reborn, tertulis ajakan untuk bersama-sama menaati protokol kesehatan demi menekan angka penyebaran virus Corona atau COVID-19. Lagu dan video klip '*Ingat Pesan Ibu*' diluncurkan pada 1 Oktober 2020 lalu.

4.1.2. Deskripsi Lagu Ingat Pesan Ibu

Lagu ingat pesan ibu merupakan hasil kerjasama antara Padi Reborn dan Satgas Covid-19. Lagu ini berisi pesan penerapan protokol kesehatan 3M yaitu, Memakai masker, Mencuci Tangan dengan sabun dan Menjaga Jarak dengan menjauhi kerumunan. Berdasarkan rekomendasi World Health Organization (WHO) virus covid dapat di cegah dengan menerapkan pola hidup sehat serta tetap

menjaga diri melalui penerapan protokol kesehatan yang ketat (Kementerian Kesehatan 2020). Lagu ini menceritakan seorang ibu yang memberikan pesan kepada keluarganya untuk selalu menerapkan protokol kesehatan 3M di masa pandemi Covid-19. Penggunaan sosok Ibu dalam lirik lagu ini diharapkan menjadi sebuah pesan yang memiliki nilai kebaikan dan pastinya ibu selalu menginginkan yang terbaik untuk keluarganya.

Karya lagu yang dibuat oleh PADI Reborn dalam perilisan kali ini merupakan jenis lagu singkat yang memuat makna dan ajakan positif. Padi Reborn mengkampanyekan untuk Sobat Padi (masyarakat) Indonesia untuk perlu lebih peka dalam berperilaku, biasakan memakai masker, menjaga jarak, dan rajin mencuci tangan selama beraktivitas di ruang publik. Mari saling mengingatkan untuk selalu taat protokol kesehatan, bukan hanya untuk diri sendiri tapi untuk sekitar lingkungan. Kampanye mengurangi penyebaran COVID-19 merupakan hal yang harus dilakukan oleh semua lapisan masyarakat Indonesia, karena pencegahan COVID-19 ini bukan hanya urusan pemerintah saja, tapi harus dilakukan secara bersama oleh seluruh masyarakat Indonesia. Selain itu Padi juga menyematkan kampanyenya dengan penggunaan tanda pagar #IngatPesanIbu #CegahCovid19 #MemakaiMasker #MenjagaJarak #MencuciTanganDenganSabun.

Apa Itu #ingatpesanibu dan 3M? Tagline #ingatpesanibu merupakan jargon yang diusung Satgas Penanganan COVID-19 dalam upaya memberikan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat luas akan pentingnya mematuhi protokol kesehatan serta menjalankan kebiasaan baru demi menekan angka penularan COVID-19. "Jadi kita ingin memastikan setiap orang patuh apabila mengingat pesan dari ibu, karena kepatuhan seorang anak kepada ibunya,".

Perilaku disiplin 3M termasuk dalam kampanye #ingatpesanibu untuk terus menekan penyebaran virus COVID-19 dan hendaknya diterapkan serta dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, terlebih di tengah situasi pandemi. Penerapan 3M dapat dilakukan dengan menjalankan setidaknya 3 (tiga) perilaku disiplin yaitu: memakai masker, mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, serta menjaga jarak dan menghindari kerumunan.

Lirik lagu ingat pesan ibu sebagai berikut :

*Ingat pesan Ibu
Pakai maskermu
Cuci tangan pakai sabun
Jangan sampai tertular
Ingat selalu pesan Ibu
Jaga jarakmu
Hindari kerumunan
Jaga keluargamu*

4.2.Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.2.1. Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Lirik Lagu Ingat Pesan Ibu

Penelitian ini membahas mengenai Representasi Relasi Kuasa Dalam Lirik Lagu Ingat Pesan Ibu, dalam bab ini akan menguraikan terkait dengan temuan dari permasalahan pokok penelitian dengan menganalisis objek penelitian yang di analisis dengan menggunakan semiotika Roland Barthes dengan menguraikan masalah-masalah yang berhubungan dengan tanda (sign). Metode analisis semiotika Roland Barthes ini digunakan dalam menganalisis data penelitian ini adalah, yakni signifikasi tahap kedua Roland Barthes dengan mengkaji lewat sistem tanda yang terdiri dari simbol baik verbal yaitu berupa kata-kata yang terdapat dalam lirik lagu Ingat Pesan Ibu.

Semiotika Roland barthes dimulai dengan menguraikan Signifikasi tahap pertama dengan mencari tanda sebagai hasil pengamatan, dengan menunjukan signififier (penanda) dan signified (petanda) yang dikaitkan dengan realitas eksternal yang menimbulkan makna tersurat (sign) yang disebut denotasi, peneliti menggunakan common sense atau makna yang sudah dikenal umum oleh masyarakat.

Dilanjutkan dengan Signifikasi tahap kedua, pada tahap ini tanda berinteraksi dengan perasaan atau emosi dari peneliti serta nilai-nilai kebudayaannya maka akan menghasilkan makna konotatif. Dalam makna konotasi tersebut mengandung ideologi yang dioperasionalkan melalui mitos. Mitos tersebut berfungsi untuk

mengungkapkan dan memberi pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam satu periode tertentu.

Selanjutnya akan menginterpretasikan makna konotasi dengan menggunakan referensi buku-buku bacaan, dengan melihat makna tanda yang ada dalam lagu tersebut, subjektifitas peneliti berdasarkan pengalaman yang diperoleh peneliti.

Objek penelitian ini berupa lirik lagu Ingat Pesan Ibu yang dibawa oleh Padi Rebons yang akan disajikan dan dianalisis berdasarkan setiap bait dalam liriknya. Lirik lagu Ingat Pesan Ibu merupakan kumpulan tanda-tanda yang terdiri dari kata-kata. Penggambaran lirik lagu yang berdurasi 30 detik ini berisi tentang harapan agar masyarakat mau merubah perilaku untuk menjaga kesehatan demi terhindar dari penularan virus covid 19. Lagu ini merupakan bagian dari kampanye berupa jingle perlawanan covid 19. Pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dalam menganalisis data dengan memfokuskan kepada signifikasi dua tahap Roland Barthes yakni dalam menganalisis tanda menggunakan makna denotasi dan makna konotasi. Makna konotasi disini akan berkaitan dengan ideologi yang akan dijabarkan melalui mitos. Berikut merupakan penyajian data dalam hasil penelitian dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Bait 1 Lirik lagu Ingat Pesan Ibu

Bait 1
Ingat Pesan Ibu, Pakai Maskermu

Tabel 4.2 Peta Tanda Barthes Bait 1 Lirik lagu Ingat Pesan Ibu

Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)	
Anjuran untuk menggunakan masker	Sebuah tindakan yang harus dilakukan karena sebagai salah satu amanah dari ibu.	
Tanda Denotatif/Penanda Konotatif		Petanda Konotatif
Memakai masker merupakan salah satu pesan yang diamanatkan oleh ibu		Sebagai seseorang yang memakai masker adalah sebagai anak yang mematuhi orang tuanya.
Tanda Konotatif		
kecintaan terhadap ibu dengan menggunakan masker		

Dari tabel di atas penelitian ini berusaha untuk mengungkap makna denotasi yang terdapat dalam bait pertama yaitu “ingat pesan ibu, pakai masker mu” ini memiliki makna pesan ibu memberikan pesan untuk menggunakan masker sebagai salah satu bentuk kebaikan.

Makna konotasi yang terdapat yang terdapat dalam bait pertama adalah pesan ibu dalam kaitannya ini sebagai orang tua itu harus dipatuhi, karena pesan atau amanah ibu merupakan suatu kebaikan yang harus dipatuhi. Kaitannya dengan penelitian ini pesan ibu karena dilihat sebagai suatu kebaikan, maka harus dipatuhi.

Pada dasarnya penggambaran dari Lirik lagu Ingat Pesan tidak begitu saja menerima pesan lagu tersebut, akan tetapi sebagai diri yang aktif untuk merepresentasikan makna yang terkandung dalam Lirik lagu Ingat Pesan Ibu. Pada dasarnya dalam menafsirkan makna akan dipengaruhi oleh latar belakang dari lingkungan maupun subjektifitas akan sesuatu mengenai kebutuhan dan harapan. Maka dari makna denotasi dan konotasi yang telah dijabarkan, dalam penelitian ini juga terdapat mitos yang dijabarkan terkait dengan representasi relasi kuasa dalam Lirik lagu Ingat Pesan Ibu, maka mitos yang terdapat dalam bait pertama Lirik lagu Ingat Pesan Ibu yaitu bahwa ibu adalah sebagai salah satu orang tua yang harus

diikuti dan dituruti kata-katanya. Maka dalam bait ini perintah menggunakan masker harus ditaati, tidak boleh dilanggar.

Tabel 4.3 Bait 2 Lirik lagu Ingat Pesan Ibu

Bait 2
Cuci Tangan Pakai Sabun, Jangan Sampai Tertular

Tabel 4.4 Peta Tanda Barthes Bait 2 Lirik lagu Ingat Pesan Ibu

Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
Anjuran untuk melakukan cuci tangan dengan menggunakan sabun	Sebuah tindakan yang harus dilakukan agar tidak tertular penyakit.
Tanda Denotatif/Penanda Konotatif	Petanda Konotatif
Melakukan cuci tangan pakai sabun merupakan salah satu pesan agar tidak tertular penyakit.	Sebagai seseorang manusia dalam suatu masyarakat mencuci tangan sebagai salah satu bentuk tidak menularkan penyakit ke orang lain.
Tanda Konotatif	
Memutus mata rantai penyakit dengan cara cuci tangan.	

Dari tabel di atas makna denotasi yang terdapat dalam bait kedua Lirik lagu Ingat Pesan Ibu yaitu sebagai suatu pesan untuk mencuci tangan dengan menggunakan sabun, agar tidak tertular penyakit yang diakibatkan dari tangan.

Makna konotasi yang terdapat dalam bait kedua Lirik lagu Ingat Pesan Ibu yakni sebagai suatu penekanan imbauan dari ibu untuk mencuci tangan agar tidak tertular penyakit dan dapat memutus mata rantai penyakit.

Mitos lain yang terdapat dalam Lirik lagu Ingat Pesan Ibu adalah untuk menegaskan bahwa ketika kita ingin sehat maka harus memutuskan mata rantai

penyebab penyakitnya, salah satunya dengan cara cuci tangan agar tidak tertular penyakit. Pada dasarnya jika dikaitkan dengan lirik lagu Ingat Pesan Ibu ini, ibu diibaratkan sebagai institusi pemerintah. Dengan melihat sosok ibu dalam Lirik lagu Ingat Pesan Ibu sebagai sebagai suatu institusi yang memiliki perintah untuk kemudian harus di patuhi oleh anggota keluarganya.

Tabel 4.5 Bait 3 Lirik Lagu Ingat Pesan Ibu

Bait 3
Ingat Selalu Pesan Ibu, Jaga Jarakmu

Tabel 4.6 Peta Tanda Barthes Bait 3 Lirik Lagu Ingat Pesan Ibu

Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
Mengingatkan untuk menjaga jarak.	Sebuah tindakan yang harus dilakukan untuk tidak berkerumun dengan cara menjaga jarak.
Tanda Denotatif/Penanda Konotatif	Petanda Konotatif
Melakukan jaga jarak merupakan suatu pesan yang disampaikan oleh ibu.	Sebagai seseorang yang melakukan jaga jarak adalah sebagai anak yang mematuhi orang tuanya
Tanda Konotatif	
Kecintaan terhadap keluarga dengan melakukan jaga jarak.	

Dari tabel di atas makna denotasi yang terdapat dalam bait tiga Lirik lagu Ingat Pesan Ibu yaitu sebagai suatu pesan himbauan untuk menjaga jarak karena sebagai salah satu pesan yang diutarakan oleh ibu.

Makna konotasi yang terdapat dalam bait ketiga Lirik lagu Ingat Pesan Ibu yakni sebagai suatu penekanan imbauan dari ibu untuk tidak melakukan kerumunan dan melakukan jaga jarak kalau sedang bersama dengan beberapa orang dalam lingkungannya.

Mitos yang muncul dari bait ketiga dari Lirik lagu Ingat Pesan Ibu yakni penegasan untuk selalu ingat pesan ibu, yang harus ditaati dan tidak boleh dilanggar dalam melakukan jaga jarak untuk kebaikan.

Tabel 4.7 Bait Empat Lirik lagu Ingat Pesan Ibu

Bait 4
Hindari Kerumunan, Jaga Keluargamu

Tabel 4.8 Peta Tanda Barthes Bait 4 Lirik lagu Ingat Pesan Ibu

Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
Anjuran untuk tidak berkerumun.	Sebuah tindakan yang harus dilakukan untuk tidak berkerumun dan berkumpul dalam suatu lingkungan.
Tanda Denotatif/Penanda Konotatif	Petanda Konotatif
Melakukan tindakan menjaga keluarga dengan tidak berkumpul dan menghindari kerumunan.	Sebagai seseorang manusia baik dalam lingkungan masyarakat maupun keluarga agar menghindari kerumunan sebagai salah satu wujud dari tindakan mematuhi orang tuanya.
Tanda Konotatif	
kecintaan terhadap keluarga dengan menghindari kerumunan.	

Dari tabel di atas makna denotasi yang terdapat dalam bait empat Lirik lagu Ingat Pesan Ibu yaitu sebagai suatu pesan himbauan untuk hindari kerumunan sebagai bentuk menjaga keluarga.

Makna konotasi yang terdapat dalam bait keempat Lirik lagu Ingat Pesan Ibu yakni adalah himbauan yang harus dipatuhi, karena pesan disini untuk kebaikan keluarga, bukan hanya untuk kebaikan pribadi. Dari pesan ini ingin menyampaikan untuk menghindari kerumunan. Dengan menghindari kerumunan sebagai salah satu wujud dari menjaga kesehatan keluarga.

Mitos yang terdapat pada bait keempat Lirik lagu Ingat Pesan Ibu yakni bentuk peduli terhadap keluarga, salah satu menjaga keluarga dengan tidak melakukan kerumunan.

4.2.2. Representasi Pada Lirik Lagu Ingat Pesan Ibu

Konsep “representasi” dalam studi media massa, termasuk novel, bisa dilihat dari beberapa aspek bergantung sifat kajiannya. Studi media yang melihat bagaimana wacana berkembang didalamnya, biasanya dapat ditemukan dalam studi wacana kritis pemberitaan media. Memahami representasi sebagai konsep “menunjuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan” (Eriyanto 2002).

Representasi merupakan menggunakan bahasa untuk menyatakan sesuatu secara bermakna atau mempresentasikan kepada orang lain. Representasi dapat berwujud kata, gambar, sekuen, cerita dan sebagainya yang mewakili ide, emosi, fakta dan sebagainya. Representasi bergantung pada tanda dan citra yang sudah ada dan dipahami secara kultural, dalam pembelajaran bahasa dan penandaan yang bermacam-macam atau sistem tekstual secara timbal balik.

Konsep representasi sendiri dilihat sebagai sebuah produk dari proses representasi. Menurut Stuart Hall, ada tiga pendekatan representasi: (1). Pendekatan Reflektif, bahwa makna yang diproduksi oleh manusia melalui ide, media objek dan pengalaman-pengalaman di dalam masyarakat secara nyata. (2). Pendekatan Intensional, bahwa penuturan bahasa baik lisan maupun tulisan yang memberikan makna unik pada setiap hasil karyanya. Bahasa adalah media yang digunakan oleh penutur dalam mengkomunikasikan makna dalam setiap hal-hal yang berlaku

khusus yang disebut unik. (3). Pendekatan Konstruksionis, bahwa pembicara dan penulis, memilih dan menetapkan makna dalam pesan atau karya (benda-benda) yang dibuatnya. Tetapi, bukan dunia material (benda-benda) hasil karya seni dan sebagainya yang meninggalkan makna tetapi manusialah yang meletakkan makna. (Hall 1997)

Penelitian ini berusaha melihat representasi sebagai sesuatu yang ditafsirkan lewat suatu tanda dalam sebuah lirik lagu Ingat Pesan Ibu. Sedangkan tanda disini sebagai sarana perantara dalam menafsirkan dan memaknai, memproduksi dan mengubah makna. Pada dasarnya manusia menggunakan kata-kata untuk mengkomunikasikan sesuatu yang ingin disampaikan, melalui tanda berupa kata-kata maupun lisan dapat mengungkapkan pikiran, konsep dan ide-ide tentang suatu. Selanjutnya makna merupakan hal yang sangat berasal dari bagaimana individu merepresentasikan yang mereka lihat dan memaknai sesuai dengan pengetahuan ketika individu tersebut menerima dan menangkap pesan dari tenada tersebut. Pesan yang direpresentasikan bisa saja dapat dimaknai secara berbeda ketika diterima antara satu orang dengan yang lain.

Penelitian ini berusaha menafsirkan Lirik lagu Ingat Pesan Ibu yang terdiri dari kata-kata yang merepresentasikan relasi kuasa. Dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, dengan menjelaskan peta tanda Barthes dalam signifikasi 2 tahap Roland Barthes dengan menguraikan denotasi dan konotasi, penafsiran yang terjadi dari denotasi dan konotasi karena adanya mitos. Representasi sendiri dilihat sebagai suatu dari proses representasi, dimana melibatkan suatu realitas dikonstruksi didalam proses persepsi di masyarakat yang mengkonsumsi suatu nilai-nilai yang dipanuti oleh masyarakat.

Pada dasarnya saat ini di Indonesia bahkan di dunia sedang mengalami wabah Covid 19, di Indonesia ditetapkan semenjak maret 2021 Covid 19 masuk ke Indonesia semenjak saat ini juga pemerintah serius mengambil tindakan salahsatunya dengan pembentukan satuan tugas (satgas) dalam menanggulangi pandemi Covid 19. Himbauan tersebut bersifat persuasif berupa anjuran yang mendorong pendisiplinan tubuh melalui serangkaian tindakan kesehatan yang dianggap dapat mengurangi terpaan Covid 19. Salah satu kampanye yang dicanangkan oleh Satga Covid 19 yaitu mengingatkan masyarakat untuk patuh dan

disiplin menerapkan protokol kesehatan yang ketat, sebagai salah satu kunci utama dalam memutus mata rantai penyebaran virus Covid-19 adalah menerapkan 3M: memakai masker, menjaga jarak, dan rajin mencuci tangan.

Kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah melalui Satgas Covid 19 dalam menghadapi pandemic Covid 19 dengan menerapkan berbagai anjuran untuk menerapkan protokoler kesehatan secara ketat, membatasi kerumunan, dan membatasi kegiatan diluar rumah. Namun selang setahun berikutnya kasus Covid 19 di Indonesia oleh masyarakat Indonesia dianggap biasa terlihat banyak masyarakat yang mulai longgar dalam menerapkan protokoler kesehatan. Sehingga Covid 19 meningkat pada awal Mei 2021, maka untuk itu pemerintah memperketat kembali dan mengkampanyekan sebagai pengingat ke masyarakat untuk disiplin menerapkan protokoler kesehatan 3M, yaitu memakai masker, mencuci tangan dengan sabun, menjaga jarak serta menghindari kerumunan. Salah satu kampanyenya dengan menggunkan lagu yang berjudul “Ingat Pesan Ibu” dengan menggandeng group bank Padi Rebon.

Lagu Ingat Pesan Ibu ini liriknya menggambarkan mengenai seorang ibu yang menganjurkan dan memberi menasehat kepada anggota keluarganya. Penggunaan ibu sebagai pemberi pesan dan penasihat karena dianggap sebagai pesan ibu dalam keluarga biasanya sebagai suatu pesan perintah yang harus diikuti. Dalam konteks ini terlihat bagaimana relasi kuasa ini muncul.

Penelitian ini terdapat relasi kuasa dengan menggunakan pendekatan refleksi yaitu bahwa makna yang diproduksi oleh manusia melalui ide, media objek dan pengalaman-pengalaman di dalam masyarakat secara nyata. Kaitannya dengan lirik lagu Ingat Pesan Ibu dibungkus berdasarkan kehidupan sehari-hari. Ibu dalam keluarga memiliki peranan yang sangat besar. Ibu memiliki tugas dalam mendidik, mengayomi dan mengajarkan berbagai hal kepada anak-anaknya. Ibu juga biasanya dapat menjembatani komunikasi antara keluarga, menjembatani komunikasi antara ayah dan anak.

Dalam kehidupan sehari-hari ibu sebagai sosok yang memegang peranan penting dalam keluarga. Ibu memiliki banyak peranan dan mampu melakukan banyak hal untuk kebutuhan semua anggota keluarga.

Pendekatan Intensional, bahwa penuturan bahasa baik lisan maupun tulisan yang memberikan makna unik pada setiap hasil karyanya. Bahasa adalah media yang digunakan oleh penutur dalam mengkomunikasikan makna dalam setiap hal-hal yang berlaku khusus yang disebut unik. Keunikan disini upaya dalam menggambarkan makna. Dalam lirik lagu Ingat Pesan Ibu penggambaran berupa kata-kata yang menuntun tanda dari keadaan Negara saat ini ketika pandemic Covid 19. Salah satunya dengan kata “Ingat pesan Ibu” sebagai suatu representasi untuk ingat aturan yang di buat oleh pemerintah mengenai penanggulangan covid.

Begitu halnya ditegaskan oleh Wiku Adisasmito (Jurubicara Satgas penanggulangan Covid 19) dalam (Raditya, 2021) sebagai berikut:

Upaya memberikan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat luas akan pentingnya mematuhi protokol kesehatan serta menjalankan kebiasaan baru demi menekan angka penularan COVID-19. "Jadi kita ingin memastikan setiap orang patuh apabila mengingat pesan dari ibu, karena kepatuhan seorang anak kepada ibunya”.

Pada dasarnya kata-kata yang digunakan dalam lirik lagu Ingat Pesan Ibu, ini ingin mengkomunikasikan makna, karena tanda-tanda yang digunakan dalam lirik lagu ini berupaya untuk mengkomunikasikan dan memberikan pemahaman mengenai makna. Lirik lagu Ingat Pesan Ibu ini sebagai penggambaran keseharian dalam sebuah keluarga di masyarakat Indonesia. Representasi lirik lagu Ingat Pesan Ibu dalam konteks relasi kuasa sebagai salah satu orang tua yang harus diikuti dan dituruti kata-katanya. Maka dalam lirik ini perintah menggunakan masker harus ditaati, tidak boleh dilanggar.

Pendekatan Konstruksionis dalam lirik lagu Ingat Pesan Ibu, bahwa pada dasarnya dimana lirik lagu tersebut meninggalkan makna tetapi manusia yang meletakkan makna. Lirik lagu Ingat Pesan Ibu ini ingin membangun relasi kuasa sebagai arti bahwa ibu sebagai pemegang kuasa yang tidak bisa dibantah. Hal ini ibu dianggap sebagai suatu pemerintah, hal ini juga selaras dengan tagline #ingatpesanibu jargon yang diusung Satgas Penanganan COVID-19 dalam upaya memberikan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat luas akan pentingnya mematuhi protokol kesehatan serta menjalankan kebiasaan baru demi menekan angka penularan COVID-19.

Lirik lagu Ingat Pesan Ibu memiliki analogi dengan memilih sosok ibu sebagai gambaran relasi kuasa yang mewakili pemerintah dalam menyampaikan aturan proses kepada keluarganya. Relasi kuasa dalam lirik lagu Ingat Pesan Ibu muncul melalui normalisasi berupa perintah penggunaan masker, perintah untuk selalu mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, serta perintah untuk tidak keluar rumah dan berkerumun.

4.2.3. Pembahasan

Lirik lagu Ingat Pesan Ibu merupakan suatu bentuk kampanye mengenai penanggulangan Covid 19 dengan menggunakan lagu sebagai salah satu media dalam menyampaikan informasi mengenai penanggulangan covid 19 dengan menerapkan 3M mencuci tangan, menggunakan masker dan menghindari kerumunan. Lirik lagu Ingat Pesan Ibu menggambarkan mengenai pesan seorang ibu kepada keluarganya untuk mematuhi peraturan yang telah diterapkan oleh pemerintah. Penggunaan kata-kata yang berada dalam lirik lagu tersebut sebagai suatu simbol yang terjadi dalam masyarakat, hal ini dibuktikan dalam bentuk pelebelan melalui representasi, dalam hal ini representasi yang ditampilkan dalam sebuah karya yang berbentuk lirik lagu.

Penelitian ini membahas mengenai lirik lagu Ingat Pesan Ibu sebagai objek kajian dalam semiologi, yang berusaha memaparkan representasi relasi kuasa yang terdapat dalam lirik lagu Ingat Pesan Ibu dengan menguraikan tanda berupa kata-kata yang terdapat dalam lirik lagu Ingat Pesan Ibu, yang merupakan penanda yang dibangun atas penanda-penanda dan petanda-petanda dalam satu totalitas yang membentuk satu tanda (makna). Penanda merupakan unsur tanda yang mempresentasikan objek dalam lirik lagu. Dan Petanda unsur tanda yang memberikan konteks dan makna terhadap objek yang direpresentasikan melalui lirik lagu.

Dengan analisis semiotika Roland Barthes dengan peta tanda dengan menguraikan signifikasi dua tahap Roland Barthes, signifikasi tahap pertama mencari tanda sebagai hasil pengamatan, dikaitkan dengan realitas eksternal yang menimbulkan makna denotasi. Signifikasi tahap kedua, pada tahap ini tanda berinteraksi dengan perasaan atau emosi dari peneliti serta nilai-nilai

kebudayaannya maka akan menghasilkan makna konotatif. Dalam makna konotasi tersebut mengandung ideologi yang dioperasionalkan melalui mitos.

Pada dasarnya lirik lagu ini merepresentasikan relasi kuasa dalam suatu keluarga, dimana penciptaan karakter ibu dalam keluarga dianggap sebagai seseorang yang ucapannya harus dipatuhi dan dituruti dalam keluarga, baik oleh suami maupun oleh anak-anaknya.

Lirik lagu Ingat Pesan Ibu merepresentasikan relasi kuasa dalam keluarga, representasi yang muncul dari relasi kuasa adalah ibu sebagai pemegang kuasa. Hal ini dijelaskan bahwa ibu sebagai pemegang kuasa dalam keluarga, yang pendapatnya harus didengar, serta apapun yang keluar dari mulut ibu sendiri sebagai suatu hal yang benar dan harus dipatuhi.

Menurut Max Weber kuasa seseorang bersumber dari kharisma yang ada pada dirinya, sehingga memiliki kepribadian yang berkualitas. (Herman Arisandi, Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern. Yogyakarta. IRCiSod. Hal 68). Kekuasaan sering kali diperbincangkan dalam dunia politik, karena dengan memiliki kekuasaan seseorang dapat mengontrol segala sesuatu yang ada dibawah kuasanya.

Penelitian ini bahwa kekuasaan bersumber dari kharisma seseorang dimana ibu memiliki kharisma yang sangat kuat dalam suatu keluarga. Kekuasaan disini terletak dari sistem yang di bangun dalam sebuah keluarga, dimana semua anggota keluarga harus mempercayai orang tua terutama Ibu, jika ibu saja tidak dipercayai maka anggota keluarga tidak akan tunduk pada aturan yang sudah di sampaikan oleh orang tua, artinya orang tua akan kehilangan legitimasinya dalam sistem keluarganya.

Foucault menjelaskan hubungan antara kekuasaan dan pengetahuan. Menurutnya, kekuasaan dan pengetahuan memiliki hubungan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan. Kekuasaan memproduksi pengetahuan, dan pengetahuan menyediakan, jadi tidak ada kekuasaan tanpa pengetahuan dan tidak ada kekuasaan tanpa pengetahuan (Maring, 2010; Priyanto, 2017).

Kekuasaan dideskripsikan oleh Foucault bukan sebagai alat untuk menguasai orang-orang secara fisik dan kediktatoran. Kekuasaan dalam masa modern mengalami pola normalisasi yang mana kekuasaan disamarkan, disembunyikan dan

diselubungi sehingga terkesan tidak tampak. Kekuasaan tidak lagi bekerja melalui penindasan dan kekuatan fisik. Ia dijalankan dengan membuat regulasi-regulasi yang dijalankan dan ditaati secara sukarela dalam sebuah organisasi, instansi maupun negara (Barthen, 2001).

Maraknya wabah virus Covid 19 di Indonesia mengakibatkan pemerintah membuat solusi dalam menanggulangi covid 19, salah satunya dengan iklan dan sosialisasi yang lain, namun itu saja tidak cukup pemerintah menuangkan ke dalam suatu bentuk kampanye dengan menggunakan lagu. Lirik lagu Ingat Pesan Ibu dibungkus berdasarkan kehidupan sehari-hari. Ibu dalam keluarga memiliki peranan yang sangat besar. Ibu memiliki tugas dalam mendidik, mengayomi dan mengajarkan berbagai hal kepada anak-anaknya. Ibu juga biasanya dapat menjembatani komunikasi antara keluarga, menjembatani komunikasi antara ayah dan anak. Dalam konteks ini terlihat bagaimana kekuasaan itu bekerja, seperti pandangan Foucault kekuasaan itu bukan menyengkut kepemilikan sumber daya (kuasa) atau kewenangan yang memiliki perangkat hukum yang mengaturnya. Kekuasaan direalisasikan dalam lingkup interaksi dalam elemen kehidupan salah satunya dalam keluarga. Dalam hal ini sebagai bagian dalam suatu warga yang dengan disiplin menjalankan aturan terhadap kebijakan pemerintah. Begitu halnya juga dalam suatu keluarga harus disiplin menjalankan aturan dalam keluarganya. Cara pandang yang berbeda dalam proses penanggulangan Covid 19 melahirkan strategi penerjemahan pengertian kekuasaan dalam ruang nyata yang tidak tersangkut dengan pengertian kekuasaan yang terkait dengan kepemilikan sumber daya kekuasaan itu sendiri. Pengetahuan terkait pandemi Covid-19 yang lahir pun menjadi beragam dengan cara-cara penerjemahan yang bersifat individual.

Situasi penanganan pandemi Covid 19 dengan menggunakan kampanye lirik lagu di Indonesia muncul seiring dengan sikap masyarakat yang mulai kendor dalam menerapkan protokoler kesehatan, dengan penarapan 3M. Dengan penggunaan lagu ini merupakan bentuk tindak penanggulangan dari pemerintah yang dianggap memiliki seperangkat pengetahuan sebagai sumber tindak kebijakan dalam aktualisasi kekuasaan yang ditransmikan ke pihak lain (warga masyarakat), terlebih dulu akan mengalami resistensi dari pihak lain di ruang publik. Meskipun, dasar pembenaran tindakan pemerintah didasari pengetahuan yang spekulatif. Di

sinilah jalin berkelindannya interaksi kekuasaan antar aktor atau elemen sosial yang merasa memiliki pengetahuan.

Pemahaman dan pengetahuan dalam konteks realitanya kehidupan sehari-hari ibu sebagai sosok yang memegang peranan penting dalam keluarga. Ibu memiliki banyak peranan dan mampu melakukan banyak hal untuk kebutuhan semua anggota keluarga. Relasi kuasa yang ada di lagu itu bagaimana ibu sebagai pemegang kuasa dalam relasi di keluarga mewakili pemerintah untuk menyampaikan aturan prokes kepada keluarganya. Dalam relasi kuasa yang muncul itu adanya perintah melalui normalisasi berupa perintah penggunaan masker, perintah untuk selalu mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir dan perintah untuk tidak keluar rumah dan berkerumun.

Analisis kekuasaan dalam melihat relasi kuasa yang dibentuk dari penggunaan lagu Pesan Ibu dalam menanggulangi pandemi Covid-19 terangkai dalam tiga model analisis kekuasaan yaitu relasi strategi, relasi kekuasaan (*governmentality*), dan relasi dominasi yang mana dalam menjalankan kekuasaan negara melalui perangkat institusi (*apparatus*) hadir sebagai pihak yang berhadapan dengan masyarakat dalam derajat yang berbeda.

Kekuasaan sebagai relasi strategi negara hadir sebagai internalisasi pengetahuan yang dilakukan secara terus menerus mendorong kesadaran (masyarakat) atau “memaksa” subjek (masyarakat) dengan kebebasan dalam mengambil keputusan tindakannya sendiri. Dalam mengedepankan isue sosok ibu dalam budaya matrilineal dengan stigma pesan yang di sampaikan oleh ibu mengandung kemuliaan dan juga nilai-nilai kebaikan yang harus didengarkan dan dilakukan tanpa perlu mengetahui lebih jauh maksud dari pesan yang di sampaikan. Karena pada dasarnya tidak ada ibu yang ingin melihat anak dan keluarganya dalam bahaya.

Dalam model *governmentality* subjek memiliki kebebasan atau memiliki kemungkinan banyaknya pilihan tindakan, meski dalam tataran tertentu subjek (masyarakat) diarahkan untuk mengambil tindakan yang dikehendaki negara (tetap disiplin dalam menjalankan protokol kesehatan, dan sesuai kebijakan yang terkait penanggulangan pandemi Covid-19 ini). Dalam model ini berarti sebagai pilihan bahwa pemahaman masyarakat dibentuk, diatur, dan dikonstruksi untuk

menerapkan protokoler kesehatan dalam pandemi Covid-19 ini yang makin merajalela. Hal ini memiliki tujuan dari sebuah relasi kuasa melalui pendekatan yang positif. Seolah-olah tidak memaksa tapi sebenarnya yang dilakukan itu bagian untuk menguasai dalam konteks pengetahuan. Seolah-olah tidak memaksa tetapi sebenarnya yang dilakukan itu bagian untuk menguasai dalam konteks pengetahuan. Seperti contohnya suami yang mendominasi istri di dalam rumah tangga, normalisasi yang dilakukan suami dilakukan dengan pendekatan hadist yang menyatakan bahwa suami adalah kepala rumah tangga yang harus dipatuhi, atau ayat yang seolah-olah itu membenarkan pernyataan suami untuk bisa mendominasi istri agar dia mau patuh kepada suami, jika dia melawan suami artinya dia tidak mengikuti perintah Allah yang ada di dalam hadis atau ayat tersebut.

Konsep kekuasaan relasi dalam pemikiran Foucault mendapatkan rujukan dan pemikiran Nietzsche mengenai kehendak untuk berkuasa. Menurut Nietzsche, ide mengenai pengetahuan murni tidak dapat diterima, sebab nalar dan kebenaran tidak lebih dari sekedar sarana yang digunakan oleh ras dan kelompok tertentu. (I. Bambang Sugiharto, 1996, *Posmodernisme Tantangan Bagi Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 128). Kebenaran bukan sekumpulan fakta melainkan hasil dari interpretasi atas suatu objek.

Kekuasaan sebagai relasi dominasi cenderung memposisikan subjek (masyarakat) sebagai pihak yang terdominasi pihak lain, dalam hal ini negara, yang mana subjek tidak banyak memiliki banyak pilihan tindakan tertentu. Keluarga melihat sosok ibu sebagai orang yang mulia, orang yang baik, orang dipatuhi segala tindakannya, sehingga apa yang disampaikan oleh ibu menjadi sesuatu yang disegani dan harus dipatuhi. Ibu dipercaya dalam keluarga sebagai orang yang memberikan informasi yang baik ke arah yang benar, namun dimanfaatkan oleh pemerintah, pemerintah disini sebagai aktor dominasi yang ingin menyampaikan pesan ibu (pemerintah) untuk dituruti jika tidak mau terkena covid maka harus mengikuti 3M. walaupun pada kenyataannya banyak diluar sana orang-orang yang mengenakan masker juga terkena covid. Hal ini sebanding jika istri mengikuti suami tetap saja ada yang selingkuh dan cerai. Jadi apa yang disampaikan oleh ibu bisa jadi bukan suatu kebenaran yang hakiki, bisa jadi itu hanya bentuk pembenaran bukan suatu kebenaran, dalam kaitannya dengan ini relasi kuasa yang tercipta pesan

penerapan protokoler sama saja sebagai pembenaran, bukan lebih menjadi kebenaran hal inti terbukti banyaknya masyarakat indonesia yang masih terjangkit virus Covid 19. Pesan 3M sebagai pentuk upaya pemerintah menangani kasus covid ini karena upaya lain seperti vaksin blm bisa dipastikan pada saat itu, jadi dengan itu pemerintah ingin memberitahu untuk saat ini penanggulangan covid dapat dilakukan dengan lagu ini dalam mencapai pesan 3M: Mencuci tangan, menggunakan masker dan menghindari kerumunan.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Kesimpulan berdasarkan temuan dan hasil penelitian dari Representasi Relasi Kuasa Dalam Pesan Protokol Kesehatan dalam lirik lagu pesan ibu, kesimpulan diuraikan dengan cara mendeskripsikan Representasi Relasi Kuasa Dalam Pesan Protokol Kesehatan dalam Lirik Lagu Pesan Ibu yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Objek penelitiannya berupa Lirik Lagu Pesan Ibu, dengan Penelitian ini yang menjadi objek kajiannya adalah lirik lagu Ingat Pesan Ibu yang dibawakan oleh Padi Rebon, dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes penelitian ini ingin mengungkap representasi relasi kuasa yang terdapat dalam lirik lagu Ingat Pesan Ibu. Melalui peta tanda Barthes menguraikan makna denotasi dan konotasi yang ditampilkan dalam lirik lagu tersebut. Penelitian ini juga memiliki mitos yang terdapat dalam Lirik lagu Ingat Pesan Ibu yaitu bahwa ibu adalah sebagai salah satu orang tua yang harus diikuti dan dituruti kata-katanya. Mitos lain yang terdapat dalam Lirik ini adalah ibu diibaratkan sebagai suatu pemerintah disuatu Negara. Mitos lain yang muncul yakni penegasan untuk selalu ingat pesan ibu, yang harus ditaati dan tidak boleh dilanggar dalam melakukan jaga jarak untuk kebaikan. Mitos lain yang terdapat dalam lirik lagu yakni bentuk peduli terhadap keluarga, salah satu menjaga keluarga dengan tidak melakukan kerumunan.
2. Representasi menggambarkan suatu simbol untuk menyatakan sesuatu secara bermakna dan merepresentasikan kepada orang lain. Representasi relasi kuasa yang terbentuk dalam lirik lagu Pesan Ibu menggambarkan mengenai seorang ibu yang menganjurkan dan menasehati anaknya. Penggunaan ibu sebagai pemberi pesan dan penasihat karena dianggap sebagai pesan ibu dalam keluarga biasanya sebagai suatu pesan yang harus diikuti. Penelitian ini terdapat relasi kuasa dengan menggunakan pendekatan refleksi yaitu Ibu dalam keluarga memiliki peranan yang sangat besar. Ibu memiliki tugas dalam mendidik, mengayomi dan mengajarkan berbagai hal kepada anak-anaknya. Selanjutnya pendekatan Intensional, sosok ibu sebagai salah satu orang tua yang harus

diikuti dan dituruti kata-katanya. Maka dalam baik ini perintah menggunakan masker harus ditaati, tidak boleh dilanggar. Selanjutnya Pendekatan Konstruksionis, Lirik lagu Ingat Pesan Ibu ini ingin membangun relasi kuasa sebagai arti bahwa ibu sebagai pemegang kuasa yang tidak bisa dibantah. Hal ini ibu dianggap sebagai suatu pemerintah, Ibu memiliki analogi dengan memilih sosok ibu sebagai gambaran relasi kuasa yang mewakili pemerintah dalam menyampaikan aturan proses kepada keluarganya. Relasi kuasa dalam lirik lagu Ingat Pesan Ibu muncul melalui normalisasi berupa perintah penggunaan masker, perintah untuk selalu mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, serta perintah untuk tidak keluar rumah dan berkerumun.

3. Penelitian ini bahwa kekuasaan bersumber dari kharisma seseorang dimana ibu memiliki kharisma yang sangat kuat dalam suatu keluarga. Dalam relasi kuasa yang muncul itu adanya perintah melalui normalisasi berupa perintah penggunaan masker, perintah untuk selalu mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir dan perintah untuk tidak keluar rumah dan berkerumun. Analisis kekuasaan dalam melihat relasi kuasa yang dibentuk dari penggunaan lagu Pesan Ibu dalam menanggulangi pandemi Covid-19 terangkai dalam tiga model analisis kekuasaan yaitu relasi strategi negara hadir sebagai internalisasi pengetahuan yang dilakukan Dalam mengedepankan issue sosok ibu dalam budaya matrilineal dengan stigma pesan yang di sampaikan oleh ibu mengandung kemuliaan dan juga nilai-nilai kebaikan yang harus didengarkan dan dilakukan tanpa perlu mengetahui lebih jauh maksud dari pesan yang di sampaikan. Karena pada dasarnya tidak ada ibu yang ingin melihat anak dan keluarganya dalam bahaya. Selanjutnya model governmentality, dalam model ini berarti sebagai pilihan bahwa pemahaman masyarakat dibentuk, diatur, dan dikonstruksi untuk menerapkan protokoler kesehatan dalam pandemi Covid-19 ini yang makin merajalela. Hal ini memiliki tujuan dari sebuah relasi kuasa melalui pendekatan yang positif. Kekuasaan sebagai relasi dominasi Ibu dipercaya dalam keluarga sebagai orang yang memberikan informasi yang baik ke arah yang benar, namun dimanfaatkan oleh pemerintah, pemerintah disini sebagai aktor dominasi yang ingin menyampaikan pesan ibu (pemerintah) untuk dituruti jika tidak mau terkena covid maka harus mengikuti 3M.

5.2. Saran

Penelitian ini fokus yang diteliti pada representasi lirik lagu Pesan Ibu dengan menggunakan pisau analisis semiotika dengan teori Relasi Kuasa Michel Foucault, maka diharapkan penelitian ini dapat ditindaklanjuti oleh peneliti selanjutnya dengan penggunaan objek dan media, serta analisis yang berbeda, sehingga terdapat perbedaan penelitian lain karena melihat dari perspektif berbeda.

Secara praktis penelitian juga diharapkan sebagai bahan evaluasi bagi pemerintah dalam mensosialisasikan suatu pesan dalam merubah sikap masyarakat dalam mensosialisasikan Protokol Kesehatan dengan menggunakan simbol yang lebih mudah dipahami sehingga tidak terjadi multi tafsir dalam memahami lirik lagu tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku :

- Afandi, Adbullah Khozin. 2012. "Konsep Kekuasaan Michel Foucault." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 2 Nomor 1:131–49.
- Alfianti, Dewi. 2016. "Relasi Kuasa Lelaki - Perempuan Dalam Lagu I'm All Over It Karya Jamie Cullum." *Pelataran Seni* 1:147–62.
- Bungin, Burhan. 2007. *Sosiologi Komunikasi, Teori, Paradigma, Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Cangara, Hafied. 2007. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*. Cetakan Ke. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Gitiyarko, Vincentius. 2020. "Upaya Dan Kebijakan Pemerintah Indonesia Menangani Pandemi Covid-19." *Kompas Media*.
- Hall, Stuart. 1997. *The Work of Representation. Theories of Representation: Ed. Stuart Hall*. London: Sage publication.
- Jalal, Moch. 2007. "Praktik Diskursif the Theory of Thruth Michel Foucault Dalam Konstruksi Simbolisasi Bahasa Indonesia." *Journal Unair* 20:220–27.
- Kamahi, Umar. 2017. "Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan Bagi Sosiologi Politik (Umar Kamahi)." *Al-Khitabah* 3(1):117–33.
- Kementerian Kesehatan. 2020. "Protokol COVID-19." *Drg. Widyawati, MKM*.

- Krisyanto, Rachmat. 2004. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Predana.
- Moleong, Lexy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Raditya, Iswara N. 2021. "Lirik Lagu 'Ingat Pesan Ibu' by PADI Reborn Kampanye Lawan COVID-19." Retrieved September 14, 2021 (<https://tirto.id/lirik-lagu-ingat-pesan-ibu-by-padi-reborn-kampanye-lawan-covid-19-f6nX>).
- Salsabila, Nadhira. 2020. "Perubahan Yang Terjadi Dalam Masyarakat Sebagai Dampak Dari COVID-19." *Faculty of Social And Political Sciences*.
- Soehoet, Hoeta. 2002. "Teori Komunikasi 2." in *Teori Komunikasi 2*. Jakarta: Yayasan Kampus Tercinta IISIP.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprpto, Tommy. 2019. "Pengantar Teori Dan Manajemen Komunikasi." in *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*. Yogyakarta: Med Press.
- Vivian, John. 2009. "Teori Komunikasi Massa." in *Teori Komunikasi Massa (Edisi Kedelapan)*. Jakarta: Kencana.

Referensi Jurnal :

- Artika Suri dan Irwansyah (2021) "Kampanye Kesehatan Covid 19 Di Media Sosial Dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik"
Jurnal Ilmiah Indonesia Volume 6 Nomor 2, Februari 2021
<http://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/1888/1800>

A.Yudo Triartanto ,dkk (2021) “ Dekonstruksi Makna Teks Protokol Kesehatan Covid-19 Pada Kampanye Lagu ”Ingat Pesan Ibu” Di Media Youtube (Analisis Hermeneutika Radikal Derrida)”

JMP online Volume 5 Nomor 1, halaman 25 – 44

<http://e-jurnalmitrapendidikan.com/index.php/e-jmp>

Axcell Nathaniel & Amelia Wisda Sannie (2018) “ Analisis Semiotika Makna Kesendirian Pada Lirik Lagu “Ruang Sendiri” Karya Tulus

Jurnal UNEJ Volume 19 Nomor 2, Juli 2018, halaman 107-117

<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/SEMIOTIKA/index>

Nugraha, (2016) “Konstruksi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Lirik Lagu “Bendera”)”

Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial, Volume 5, Nomor 3, November 2016, halaman 290 - 303

<https://www.neliti.com/id/publications/237541/konstruksi-nilai-nilai-nasionalisme-dalam-lirik-lagu-analisis-semiotika-ferdinan>

Muhammad Kamaludin, Representasi Kuasa Laki-Laki Dalam Lirik Lagu Tarling Cirebonan

The 4th University Research Colloquium , 2016

<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/7672?show=full>